



JPAK

Vol. 3, Tahun ke-2, April 2010

ISSN; 2085-0743

MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

**PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS
PENDUKUNG
PERUBAHAN KURIKULUM DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.

**MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN
FENOMENOLOGIS
DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara, SS.

**SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN
GEREJA DAN MASYARAKAT**
Gabriel Sunyoto, S. Pd.

**PEMANFAATAN MEDIA INTERNET
DALAM KARYA PASTORAL DI PAROKI**
Aloysius Suhardi, S. Pd.

**PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG
INSPIRATIF**
Antonius Tse, S. Ag.

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum.

Penyunting Pelaksana

Hardi Aswinarno, MA, Pr.

Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM.

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS.

Prof. Dr. Armada Riyanto, CM.

Sekretaris

Gabriel Sunyoto, S.Pd.

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober). Pendiri: Hipolitus K. Kewuel.



DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 05** MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS
- 20** PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS PEN-
DUKUNG PERUBAHAN KURIKULUM DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.
- 30** MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN FENOMENO-
LOGIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
Agustinus Wisnu Dewantara, SS
- 40** SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN GEREJA
DAN MASYARAKAT
Gabriel Sunyoto, S.Pd.
- 49** PEMANFAATAN MEDIA INTERNET DALAM KARYA
PASTORAL DI PAROKI
Aloysius Suhardi, S.Pd.
- 59** PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG
INSPIRATIF
Antonius Tse, S.Ag.

MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Jalur pendidikan formal cenderung mencetak banyak intelektual berkelas yang ruang geraknya cenderung tidak lebih dari mimbar kuliah, seminar, dan ruang diskusi. Mereka pandai berkonsep dan bahkan menelurkan banyak teori baru. Namun, dalam dunia praktis keseharian, mereka adalah kelompok berjarak, kaum teralienasi yang asing dalam dunianya sendiri. Artikel ini memberi sumbangan pemikiran bahwa intelektual yang sejati adalah intelektual yang ada dan hadir dalam situasi konkret keseharian hidup masyarakat. Ajakan ini semakin menukik dengan dihidirkannya pemikiran tokoh-tokoh berkelas, seperti Antonio Gramsci, Ralph Waldo Emerson, dan Edward Said.

Keywords: Intelektual Publik, Populis, Cinta Kasih, Kebenaran, Pengetahuan, Perubahan Sosial

Pengantar

“Semua orang bisa menjadi intelektual, tetapi tidak semua orang bisa menjalankan fungsinya di tengah masyarakat sebagai intelektual” (Antonio Gramsci. 1971). Istilah “Intelektual Publik” sering disejajarkan dengan istilah “Intelektual Populis”. Namun istilah “Populis” sering diasosiasikan dengan ideologi, wacana dan pemikiran sosial politik yang erat berkaitan dengan perlawanan masyarakat akar rumput terhadap elit politik atau penguasa. Pada titik ini istilah populis sering kali dikaitkan secara sempit dengan ideologi dan gerakan intelektual

Marxism. Penulis sendiri ingin membebaskan diri dari pandangan sempit ini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan menggunakan istilah intelektual publik dan bukannya intelektual populis. Seorang intelektual publik perlu membangun hidup dan karya intelektualnya atas dasar visi dan misi tentang cinta kasih (*love*), kebenaran (*epistemology*), ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan perubahan sosial (*social change*).

Tulisan ini dibuka dengan ulasan singkat mengenai beberapa tokoh intelektual publik terkenal seperti Ralph Waldo Emerson, Antonio Gramsci dan terakhir Edward Said. Uraian tentang para tokoh ini diharapkan bisa membantu kita mengerti siapakah intelektual publik, apa misi dan visinya, bagaimana peranan dan tanggung jawab sosialnya di tengah masyarakat. Makalah ini berakhir dengan *diskurs* tentang posisi intelektual Indonesia dan strategi membangun sebuah gerakan intelektual publik.

Uraian ini tentunya diharapkan bisa memberi pencerahan tentang apa dan siapa itu intelektual publik serta peranan dan tanggung jawab intelektual publik di tengah masyarakat. Lebih dari itu tulisan ini mudah-mudahan saja menjadi batu pijakan dan dorongan bagi para sarjana untuk membangun diri menjadi seorang intelektual publik yang gemar berpikir, rajin menulis, terus melahirkan ide atau gagasan baru serta berani melakukan aksi konkret demi pelayanan dan kemajuan Gereja dan tanah air Indonesia.

I. Mengenal Tokoh Intelektual Publik

1. Ralph Waldo Emerson

Puluhan tahun lalu, Ralph Waldo Emerson telah menyadari arti dan fungsi intelektual. Kesadarannya ini dikemukakan dalam sebuah orasi ilmiah yang sangat terkenal saat itu yaitu: "*The American Scholar*" (Intelektual Amerika). Orasi ini disampaikan kepada komunitas intelektual Amerika yakni *the Phi Beta Kappa Society*. Dalam Orasi, Emerson menyampaikan konsep tentang "*One Man*". Kita tentu bertanya: Siapakah *One Man* itu? *One Man* ialah "manusia utuh karena terikat dengan segala potensi dan aktualitas dalam dirinya sendiri. Di sini, *One Man* bisa berarti seorang petani, professor, insinyur, imam, akademisi, negarawan, tentara dan artis. *One Man* juga berarti seorang "intelektual publik" yang selalu merangkul dan

memperjuangkan kepentingan semua anggota masyarakat setiap kali ia berpikir, bicara dan bertindak di hadapan publik. Emerson sendiri menghayati *One Man* sepanjang hidupnya (Lightman, A. 2006; Fuller, 2006).

Kegiatan terpenting seorang intelektual ialah melahirkan “ide” dan melakukan “aksi atau tindakan nyata” demi pembaharuan sosial. Intelektual tanpa aksi adalah “pengecut”. Demikian Emerson! Aksi seorang intelektual harus keluar dari kesadaran diri (*self-conscience*) dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*) terhadap kepentingan dan kebaikan publik. Pikiran dan aksi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan *One Man*. Emerson menegaskan: “*public action is part of being the One Man, the Whole Person*” (Lightman, A. 2006).

2. Antonio Gramsci

Ketika Gramsci dipenjarakan oleh Mussolini pada dekade 1930-an, ia memanfaatkan waktu selama di penjara untuk berpikir dan menulis pemikiran atau gagasan sekitar intelektual publik. Pemikirannya ini bisa kita baca dalam bukunya yang berjudul: *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci* (1971). Gramsci mengelompokkan masyarakat intelektual ke dalam dua kelompok, yaitu intelektual “tradisional” dan “organik” (publik).

Intelektual tradisional (menara gading) gemar melakukan kongsi dan aliansi dengan penguasa serta bersikap konservatif terhadap perubahan sosial. Sedangkan intelektual organik cenderung mengabdikan diri kepada perjuangan dan pelayanan demi perubahan sosial tertentu. Intelektual publik memiliki kemampuan transformatif yaitu kemampuan membuat masyarakat menjadi individual dan sekaligus warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Kemampuan ini muncul secara spontan dalam diri seorang intelektual seiring dengan pergerakan dan perjuangan rakyat. Intelektual organik selalu menempatkan diri sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan bukannya bagian dari kehidupan elit dan penguasa. Ia merepresentasikan kepentingan dan penderitaan rakyat secara spontan (Gramsci, 1971).

Gramsci mengembangkan wacana tentang intelektual tradisional dan organik dalam konteks perjuangan kelas buruh/pekerja melawan kelas borjuasi. Ketika melakukan wacana tentang intelektual organik,

Gramsci mengatakan: “*All men can be intellectuals, but not all men have in society the function of intellectuals*” (Semua orang bisa menjadi intelektual, tetapi tidak semua orang dapat menjalankan fungsinya sebagai intelektual di tengah masyarakat) (Gramsci, 1971; Lightman, A. 2006).

3. Edward Said

Gagasan lebih politis tentang intelektual publik datang dari Edward Said, seorang profesor pada Universitas Columbia, Amerika Serikat. Gagasannya tentang intelektual publik dapat kita baca dalam seri kuliahnya dengan tema: “*Representation of Intellectuals*” (Representasi Intelektual) tahun 1993. Menurut Said peranan seorang intelektual di tengah masyarakat ialah mempromosi “kebebasan” dan “memajukan ilmu pengetahuan”.

Peranan ini hanya bisa dilakukan jikalau: Pertama, intelektual publik bebas dari institusi-institusi sosial, politik, ekonomi dan budaya. Kedua, ia menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat serta peka terhadap kepentingan publik. Ketiga, mampu membedakan masalah privat dan publik. Keempat, memiliki komitmen pribadi terhadap sebuah ide atau gagasan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Lightman, A. 2006; Selligman, 1992).

II. Hakekat Intelektual Publik

1. Apa Dan Siapa Itu Intelektual Publik?

Intelektual berasal dari kata Latin yaitu “*inter*” (antara) dan “*legere*” (memilih). Jadi intelektual ialah kemampuan kognitif untuk “memilih dan melihat secara cerdas, tepat dan tajam” fenomena sosial, politik, ekonomi dan budaya yang menggelinding di tengah masyarakat. Sedangkan publik artinya komunitas dan masyarakat umum. Jadi intelektual publik ialah kemampuan kognitif seorang intelektual melakukan observasi, refleksi, melahirkan konsep, mengambil keputusan dan memberi alasan, serta melakukan aksi nyata demi suatu perubahan dan pembaharuan sosial tertentu. Tradisi Katolik melihat kegiatan intelektual publik seperti ini mempunyai kaitan erat dengan cinta akan kebenaran ilmu pengetahuan dan informasi serta pengabdian sejati kepada masyarakat (Mark and Lousie, 2005; Dale, Lauderdale. 2010).

Gramsci (1971) mengartikan intelektual publik (*populis*) sebagai figur yang secara terus-menerus menuangkan gagasannya kepada dunia luas, merespon berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya di tengah masyarakat serta menawarkan solusi atas persoalan yang dihadapi. Ia adalah seorang manusia yang suka berpikir dan bertindak demi kebaikan dan kemajuan bersama. Christopher Hitchens (2005) mengartikan intelektual publik sebagai seorang pribadi yang mencari makan dan minum dengan melibatkan diri secara aktif dalam 'perang ide' di tengah masyarakat. Ia selalu menulis dan bicara di hadapan publik demi kepentingan publik itu sendiri.

Misi seorang intelektual publik ialah mengembangkan ilmu pengetahuan dan membebaskan masyarakat dari cara hidup dan berpikir sesat. Gramsci (1971) merumuskan misi intelektual publik sebagai berikut: Pertama, memajukan ilmu pengetahuan. Kedua, membebaskan masyarakat dari cara pikir sesat karena dibingkai oleh primordialisme suku, agama, etnik dan lain-lain. Ketiga, mendobrak status *quo* melalui pemikiran dan gagasan yang memerdekakan.

Meluas dan menguatnya pengaruh intelektual publik di tengah masyarakat ditentukan oleh dua faktor. Pertama, upaya dan kreativitas intelektual memperluas dan memperkuat pengaruhnya sendiri di tengah masyarakat. Kedua, kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya sesuai dengan kontribusi publik yang ia berikan (Lightman, A. 2006; Gramsci, 1971).

2. Peranan Dan Tanggung jawab Intelektual Publik

2.1. Memiliki Komitmen

Intelektual publik perlu memiliki komitmen kuat terhadap diri sendiri dan masyarakat luas. Istilah komitmen dalam dunia intelektual mengacu kepada kebiasaan mempertanyakan dan mengkritisi berbagai praktek kehidupan yang tidak adil dan menyimpang. Jean Paul Sartre J.P (1974) berpendapat bahwa tugas seorang intelektual publik ialah mengkritisi dan menolak segala bentuk ketidakadilan sosial serta menyuarakan kebenaran dan keadilan ketika terjadi penyelewengan atau penyalahgunaan kekuasaan di tengah masyarakat (Michel Foucault; Said, E. 2006).

2.2. Menjadi Mediator Dan Legislator

Zygmunt Bauman dalam *“Legislators and Interpreters: On Modernity, Post-Modernity and Intellectuals”* (1985) menekankan peranan intelektual publik sebagai legislator dan interpreter masyarakat. Ia mengamati secara kritis rasionalisasi hukum dan sistem perundangan yang mengatur tata hidup masyarakat, dan kemudian melakukan penafsiran atas sistem hukum itu dalam konteks kepentingan umum.

Seorang intelektual publik tidak berpihak atau membela status *quo* sebab status *quo* selalu cenderung melakukan tindakan korupsi. Sebaliknya, ia menempatkan diri sebagai representasi dari masyarakat yang tidak bersuara dan kehilangan harapan (Foucault. M. 1991; Gramsci, A. 1971).

2.3. Pengendali *Civil Society*

Intelektual publik adalah pengemudi/pengendali *civil society*. John Locke (1632-1704) dan Jean Jacques Rousseau (1712-1778) mengartikan *civil society* sebagai “masyarakat politik” yang memiliki kode hukum sebagai dasar pengaturan hidup bersama. Menyusul, Alexis de Tocqueville (1805-1859) mendefinisikan *civil society* sebagai kondisi kehidupan dalam suatu negara di mana masyarakat sipil tidak begitu saja tunduk kepada kekuasaan negara. Hal ini terjadi karena warga negara bersifat otonom dan memiliki kapasitas politik yang tinggi, sehingga mampu menjadi kekuatan pengimbang ketika menghadapi kekuasaan dan intervensi negara.

Selaras dengan pendapat Tocqueville, Hannah Arendt (1906-1975) dan Jurgen Habermas (1929-sekarang) lewat konsep “*a free public sphere*” (kebebasan ruang publik) menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mutlak memiliki akses secara bebas dan penuh terhadap semua informasi sosial, ekonomi, politik dan budaya publik. Terciptanya kebebasan ruang publik ini merupakan kondisi mutlak demi tumbuh dan berkembangnya masyarakat sipil dan demokratisasi (A.F.Aniq. 2008).

Tugas dan peranan intelektual publik dalam kaitan dengan *civil society* ini ialah: Pertama, menganalisis berbagai bentuk hegemoni yang dilakukan secara fisik, melalui penjinakan budaya, ideologi, dan paket-paket kebijakan oleh pemerintah dan *multinational*

corporations. Kedua, memberi penerangan kepada masyarakat tentang hegemoni ini serta menggerakkan aksi massa untuk membebaskan diri dari hegemoni. Ketiga, melakukan diagnosa dan kritik atas fenomena ekonomi, politik, strategi, dan kebijakan pembangunan demi suatu perubahan dan kemajuan bersama. Keempat, mempengaruhi pola pikiran pemimpin negara dan elit politik agar mengusahakan kepentingan bersama (Pontoh, H. 2009; Said, E. 1993).

3. Tingkatan Hierarki Intelektual Publik

Intelektual publik memiliki tingkatan hierarki dalam hidup. Lightman (2006) membedakan tiga level intelektual publik. *Level pertama*, seorang intelektual publik hanya bicara dan menulis untuk publik tentang disiplin ilmu yang digelutinya. Pada level ini seorang intelektual mencoba mendemostrasikan penguasaan atas disiplin ilmu yang dibidangi. Penguasaan ini terlihat dari penjelasan-penjelasan detail dan mendalam yang dibuatnya, misalnya tentang situasi ekonomi, pendidikan, politik, kemiskinan serta praktek agama yang menjadi bidang keahliannya. *Level kedua*, intelektual publik akan berbicara dan menulis tentang apa saja yang berkaitan dengan bidang keahlian serta menghubungkannya dengan realitas sosial di tengah masyarakat. *Level ketiga*, intelektual publik hanya berbicara dan menulis tentang sesuatu kalau diminta atau diundang publik. Ia bicara dan hadir untuk sesuatu yang lebih luas, melampaui disiplin ilmunya sendiri. Contoh, ketika menjadi sangat terkenal tahun 1919, Albert Einstein diminta untuk bicara kepada masyarakat luas tentang apa saja seperti agama, pendidikan, etika, filsafat, politik, dan lain-lain yang jauh berbeda dari bidang keahliannya.

Perjalanan seorang intelektual dari level pertama menuju level kedua dan ketiga pada umumnya bergerak secara perlahan-lahan. Gerakan ini meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran dan tanggung jawab publik dari seorang intelektual. Langkah-langkah menuju level ke tiga (3) perlu dilewati dengan hati-hati dan diterima dengan penuh penghormatan sebab berkaitan erat dengan janggung jawab publik yang semakin besar dan luas. Intelektual publik level ke tiga (3) adalah warga negara biasa tetapi pada saat yang sama menjadi pelayan dan pemikir publik yang telah menyatu dengan jiwa

masyarakat. Ia merupakan simbol dan fenomena kehidupan publik (Lightman. A. 2006).

III. Posisi Intelektual Indonesia

1. Intelektual Tradisional

Sudah sejak sebelum kemerdekaan sampai dengan saat ini, banyak intelektual Indonesia memilih menjadi “intelektual tradisional” dan menjadi pejabat, gubernur, bupati, pimpinan media massa untuk kepentingan penguasa dan status *quo*. Hal ini dikarenakan sistem politik kita selama ratusan tahun di bawah penjajah dan puluhan tahun di bawah rezim Soeharto tidak memberikan ruang kebebasan dan peranan sosial kepada intelektual publik.

Di bawah pengaruh penjajah dan rezim otoriter, banyak intelektual membentuk kelas sosial tersendiri, memegang jabatan politis dan mengisolir diri dari masyarakat umum. Mereka menciptakan nilai, aturan, disiplin, dan kode etik sendiri. Pada hal banyak mereka berasal dari masyarakat biasa atau kecil. Cara hidup mereka kelihatan berbeda dengan cara hidup intelektual di Barat. Harry J Brenda dalam bukunya *Continuity and Change in Southeast Asia* (1972) mengemukakan bahwa di Barat, kaum intelektual tidak membentuk kelas sosial tersendiri, tetapi menempatkan diri sebagai bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Perlu Kehadiran Intelektual Publik

Indonesia merupakan negara yang tengah memperjuangkan demokrasi, reformasi, keadilan sosial dan keterbukaan. Dalam perjuangan ini kita sangat memerlukan perspektif kritis dari intelektual publik. Bryan S. Turner (2005) berpendapat bahwa kehadiran intelektual publik di tengah masyarakat berkembang (seperti Indonesia) sangat dibutuhkan untuk membangun perspektif kritis tentang demokrasi, keadilan sosial, kekuasaan dan lain-lain. Sebuah perubahan sosial (bahkan revolusi) di tengah masyarakat hanya bisa terjadi kalau ditopang dan digagas oleh intelektual publik.

Pada masa perjuangan menuju kemerdekaan, Indonesia sudah memiliki banyak kaum intelektual. Tetapi hanya sedikit saja yang mengabdikan diri kepada perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Mereka itu antara lain Bung Karno, Bung Hatta dan Syahrir, Tan

Malaka dan H.O.S. Cokroaminoto. Sebagai intelektual publik (*populis*), mereka lebih suka memilih hidup di penjara, dibuang, dan diasingkan demi kemerdekaan masyarakat dan bangsa Indonesia (A.F. Aniq. 2008; Muzakki, Akh. 2009).

3. Posisi dan Gerakan Intelektual Saat Ini

Sampai dengan akhir tahun 1980-an banyak intelektual kita menempatkan diri sebagai intelektual tradisional. Tetapi sejak awal tahun 1990-an sejumlah intelektual kita mencoba menempatkan diri sebagai intelektual reformis atau sosial-demokratis untuk mendukung program reformasi yang ditiupkan di tanah air. Intelektual reformis mencoba mengambil posisi intelektual berseberangan dengan posisi intelektual Marxism (Marxism hampir tidak nampak di Indonesia, kecuali misalnya Amerika Latin, dll). Intelektual reformis dan marxism masing-masing mempunyai pandangan berbeda tentang: 1) Transisi Menuju Demokrasi; 2) Kerangka Politik Elektorial; 3) Identitas Gerakan; 4) Pemimpin Negara dan Politik; dan 5) Globalisasi. Tentang demokrasi, intelektual reformis berpendapat bahwa perubahan sosial khususnya transisi menuju demokrasi ditandai oleh pergeseran kekuasaan dari militer ke politisi sipil melalui hasil pemilu. Legalisasi partai politik, kebebasan pers, pemilihan umum dan kebebasan individual merupakan prasyarat untuk kemajuan demokrasi. Mereka yakin bahwa perubahan pesat bisa terjadi dan berlangsung secara bertahap. Perubahan ini akan menghasilkan keadilan sosial secara menyeluruh (Pontoh, H. 2009; A.F.Aniq. 2008).

Pandangan ini bertolak belakang dengan padangan intelektual Marxism yang menegaskan bahwa keberlanjutan struktur kelas, aparatur negara (militer, pengadilan, badan intelegen, bank sentral) serta keputusan lembaga-lembaga keuangan internasional merupakan penentu kebijakan sosial, ekonomi, politik dan budaya suatu bangsa. Kerangka kerja politik, sosial, ekonomi dan budaya berada dalam posisi subordinant dari lembaga-lembaga negara, kaum kapitalis dan *mutinational corperations*. Situasi seperti ini tidak akan membawa perubahan malainkan menciptakan status *quo* dan ketergantungan masyarakat terhadap kapitalis dan status *quo* (Pontoh, H. 2009; A.F.Aniq. 2008).

Berkaitan dengan politik elektoral, intelektual reformis yakin bahwa politik elektoral merupakan instrumen perubahan sosial. Sistem politik elektoral juga akan meningkatkan standar hidup dan kemakmuran, mempromosikan pembangunan nasional, dan menyelesaikan masalah-masalah mendasar seperti perumahan, lapangan kerja dan renasionalisasi ekonomi (Pontoh, H. 2009; A.F.Aniq. 2008). Dalam kenyataan, politik reformasi gagal menjalankan misinya karena persoalan politik uang dan kegagalan memilih pemimpin negara dan politik berkualitas. Kegagalan itu terjadi antara lain karena pemilihan umum lebih mengandalkan kekuatan uang dari pada pengalaman, kinerja, dan integritas pribadi seorang pemimpin.

Intelektual Marxism menilai bahwa politik elektoral tidak bisa berfungsi karena semakin bergantung pada paket kebijakan yang dipaksakan dari luar. Hal ini membuat situasi sosial, politik, dan ekonomi menjadi semakin buruk. Politik elektoral mengakibatkan sebagian besar perusahaan milik negara terjual atau jatuh ke tangan asing, dan ratusan miliar Dollar dirampas dari tangan buruh untuk ditransfer ke bank-bank asing untuk membayar utang luar negeri. Sistem politik elektoral menunjukkan dominasi kelas yang luar biasa (Pontoh, H. 2009; A.F.Aniq. 2008).

Sejak akhir tahun 1980-an intelektual reformis mencoba merumuskan identitas baru perjuangan mereka (menggantikan identitas kelas) dan menjadikannya sebagai basis gerakan sosial. Identitas ini terlihat dari gerakan-gerakan sosial yang mereka lakukan dengan basis ekologi, etnis, dan feminis. Identitas baru ini juga ternyata belum dan bahkan tidak bisa membawa perubahan sosial. Akibatnya agenda gerakan sosial mereka menjadi kacau dan dipertanyakan. Sementara itu, intelektual Marxism terus memperjuangkan gerakan dan pembaharuan sosial yang berbasis kelas sebagaimana terjadi di Amerika Latin (Pontoh, H. 2009; A.F.Aniq. 2008).

Intelektual reformis umumnya mendukung para pemimpin reformis (sosial-demokrat) dengan agenda atau paket pembaharuan yang dipaksakan dari luar. Hasil yang dicapai juga sangat buruk karena para pemimpin yang didukung intelektual reformis ternyata berubah menjadi neoliberalis. Para pemimpin itu dipaksakan untuk memperluas investasi asing, privatisasi, mengakomodir undang-undang ketenagakerjaan yang memasung buruh dan hak pensiunnya, serta memaksakan

standar upah umum terbatas. Para intelektual Marxistism menolak para politisi dan pemimpin reformis karena mereka adalah boneka IMF dan multinational corporations (Pontoh, H. 2009; A.F.Aniq. 2008).

Dalam kaitan dengan globalisasi, intelektual reformis yakin bahwa watak dan motor penggerak kapitalisme globalisasi ialah terciptanya sebuah tata dunia baru yang didominasi oleh multinational corporations. Karena itu kaum reformis melawan globalisasi dengan cara menggalang pertemuan dengan massa dalam jumlah yang sangat besar tetapi tidak mengandung muatan kelas. Sebaliknya, analisis intelektual marxistism mengatakan bahwa dunia sekarang ini ditandai dengan bangkitnya kekuatan militer imperialis Amerika, Eropa dan Jepang untuk mengontrol dunia. Kebangkitan militer imperialis global ini ditandai dengan kebijakan negara *imperialism* dan *multinational corporations* yang menelopori perang secara agresif dan melakukan ekspansi kapitalis di Yugoslavia, Afghanistan, Iraq, Kolumbia, Nepal, dll (Pontoh, H. 2009; A.F.Aniq. 2008).

Dalam hubungan dengan konseptual-teoritis, intelektual reformis sangat menekankan pentingnya analisis yang mengutamakan gerakan massa dan bukan analisis kelas. Sebaliknya intelektual Marxistism lebih mengutamakan analisa dan diagnosa kelas. Belakangan ini analisis intelektual Marxistism lebih mengena dan valid, dan karena itu lebih diterima masyarakat akar rumput (Pontoh, H. 2009; A.F.Aniq. 2008).

IV. Strategi Membangun Gerakan Intelektual Publik

Gerakan intelektual publik bisa dimulai dengan langkah (strategi) konkret seperti membentuk komunitas intelektual, menentukan posisi intelektual komunitas, menguasai jaringan kekuasaan, dan memanfaatkan jasa teknologi komunikasi dan internet.

1. Membentuk Komunitas Intelektual Publik

Komunitas intelektual adalah sekelompok intelektual yang memiliki komitmen, cita-cita hidup, tujuan, dan semangat yang sama yaitu mengabdikan hidup dan kemampuan intelektualnya untuk merespon berbagai isu sosial, politik, ekonomi, dan keamanan secara cerdas dan tepat demi suatu perubahan sosial atas dasar cinta kasih dan kebenaran.

Mark and Lousie (2005) mengatakan bahwa sebuah komunitas intelektual perlu dibangun atas dasar visi tentang cinta kasih (*love*), kebenaran (*epistemology*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), dan perubahan sosial (*social change*). Sementara itu misi komunitas intelektual ini ialah memberi pencerahan publik melalui kajian kritis dan analitis terhadap berbagai isu aktual serta melakukan tindakan nyata demi kemajuan, kesejahteraan, damai, dan keadilan masyarakat.

2. Menentukan Posisi Intelektual Komunitas

Langkah berikutnya dalam membangun gerakan intelektual publik ialah menentukan posisi intelektual dari komunitas bersangkutan. Apakah komunitas intelektual ini berafiliasi dengan perspektif Marxism, Neo-Marxism, Critical Theory, Constructivisme, Postmodernisme, dan Reformism (Social Demokrat) atau aliran-aliran lainnya. Penentuan posisi intelektual ini sangat penting karena berkaitan erat dengan identitas ilmiah dan perspektif seorang intelektual.

Setelah menentukan posisi intelektual, seorang intelektual perlu mendalami perspektif itu dan memakainya sebagai *framework* untuk menganalisis berbagai fenomena sosial seperti demokrasi, pemilu, ekonomi pasar bebas, pemimpin negara dan partai politik, globalisasi, lokalisasi dan lain-lain.

3. Menggalang Kerjasama Dengan Elemen *Civil Society*

Kehadiran berbagai LSM, Forum, Asosiasi dan Jaringan di Indonesia merupakan bagian penting dari kemajuan *civil society*. Komunitas intelektual hendaknya menjadi bagian dari LSM, Forum dan Asosiasi karena hal ini akan memperkuat serta memperluas peranan dan pengaruh intelektual publik di tengah masyarakat.

4. Menguasai Jaringan Kekuasaan/Kekuatan

G. William Domhoff (1981) mengatakan bahwa posisi dan peranan intelektual publik di tengah masyarakat akan semakin kuat bila ia menguasai dan mempengaruhi empat (4) jaringan kekuatan/kekuasaan sosial yaitu ideologi, ekonomi, militer, dan politik. Keempat jaringan ini perlu dikuasai mengingat perubahan yang terjadi di tengah masyarakat pada dasarnya dipengaruhi oleh jaringan kekuasaan ini.

Kekuatan ideologi diwakili oleh agama, kepercayaan, dan budaya. Sementara itu kekuatan politik diwakili pemerintah dan penguasa politik. Kekuatan ideologi dan politik merupakan dua kekuatan terbesar dan selalu saling memanfaatkan. Sebagai contoh, ketika sebuah kerusuhan sosial terjadi di tengah masyarakat maka para penguasa politik dipastikan meminta bantuan pemimpin agama untuk menanganinya. Sayangnya, ketika para pemimpin agama mengkritisi kebijakan atau keputusan politik tertentu maka para penguasa politik pasti akan mengatakan bahwa “politik bukanya urusan agama”.

5. Memanfaatkan Jasa Teknologi Komunikasi Dan Internet

Kemajuan komunikasi teknologi serta kehadiran internet sangat membantu pengembangan intelektual publik dan *civil society*. Singh Vaidhyanathan (1999) mengungkapkan bahwa belum pernah ditemukan moment sebagus saat ini untuk menjadi seorang intelektual dengan bantuan internet.

Kehadiran internet tidak hanya memperlancar hubungan sosial, tetapi juga membaharui dan bahkan mengubah pola hubungan sosial. Peluncuran dan penanganan berbagai “websites” secara profesional akan mengantar hasil diskusi, percakapan, dan perdebatan intelektual ke tengah masyarakat luas dengan maksud memberi perspektif dan pencerahan kepada mereka.

Penutup

Indonesia adalah negara berkembang yang tengah bergelut dengan persoalan demokrasi, reformasi, dan keadilan sosial. Dalam perjuangan ini kita sangat membutuhkan perspektif kritis dari intelektual publik tentang demokrasi, keadilan sosial, kekuasaan dan kesejahteraan masyarakat. Sebuah perubahan sosial hanya bisa terjadi di Indonesia kalau digagas dan ditopang para intelektual publik.

Mengingat pentingnya kehadiran intelektual publik itu maka kita memerlukan usaha dan langkah konkrit membangun intelektual publik. Langkah konkrit itu ialah: Pertama, membentuk komunitas intelektual; Kedua, menentukan posisi intelektual komunitas. Ketiga, menggalang kerja sama dengan elemen-elemen *civil society*. Keempat, menguasai jaringan kekuasaan. Kelima, memanfaatkan jaringan teknologi komunikasi dan internet.

Menjadi seorang intelektual publik artinya melahirkan pikiran dan gagasan, menulis dan berbicara secara terus menerus di hadapan publik untuk membangun perspektif kritis bagi masyarakat, serta melakukan tindakan konkret demi perubahan sosial. Kita memerlukan intelektual yang memiliki kepekaan, kesadaran pribadi dan tanggung jawab atas kebaikan, keamanan, dan kesejahteraan publik. Dan bukannya intelektual yang berpihak pada status quo serta mengisolir diri dari pengalaman hidup sehari-hari masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad Fathan Aniq. 2008. *Civil Society Dan Masyarakat Madani: Antara Mitos Dan Realitas*. Dalam: Majalah AFKAR PCI NU Mesir Edisi XLVI Bulan Juni 2008.
- Bauman, Z. (1987), *Legislators and Interpreters: On Modernity, Post-Modernity and Intellectuals*. Cambridge: Polity.
- Brenda J. Harry. 1972. *Continuity and Change in Southeast Asia*. Sage Publication: New York.
- Dale, Launderville. 2010. *Love and Knowledge: The Heart of the Catholic Intellectual Tradition*. The Sacred Hart University: Connecticut, USA.
- Freud, S. (2002), *Civilizations and Its Discontents*, London
- Fuller, S. (2006), "The Public Intellectual As Agent of Justice: In Search For a Rezime". Dalam: *Philosophy and Rhetoric*, Vol. 39(2): 147-156.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*. New York. Free Press
- Linghtman, Alan. 2006. *The Role of Public Intellectual*. Paulist Press: New York, USA.

- Mark and Lousie. 2005. *The Catholic Worker Movement: Intellectual and Spiritual Origins*. Paulist Press: New York, USA.
- Muzakki, Akh. 2009. *Ulama Dan Fungsi Intelektual Organik*. Harian Republika, Jumat 30 Januari 2009
- Osborne, T. (2004), "On Mediators: Intellectuals And The Ideas Trade In The Knowledge Society", *Economy and Society*, Vol. 33(4): 430-447.
- Pontoh, Husain. 2005. *Peranan Intelektual Dalam Perubahan Sosial (The Role of Intellectuals in Social Change*. Dalam: <http://www.rebellion.org>.
- Said, Edward (1993). *Representasion of Intellectuals*. Colombia University: USA.
- Selligman, A. (1992), *The Idea of Civil Society*. New York: The Free Press, hal. 5.
- Turner, B.S. (2006), "British sociology and public intellectuals: Customer Society And Imperial Decline". Dalam: *The British Journal of Sociology*, Vol. 57(2): 169-188.
- Vaidhyanathan, S. (2006), "The Lessons of Juan Cole," dalam *Chronicle of Higher Education*, July 28, 2006.

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK: ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS PENDUKUNG PERUBAHAN KURIKULUM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana, Madiun**

Abstrak

Di Indonesia, Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah salah satu bidang pendidikan yang bernaung di bawah payung Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini mengisyaratkan bahwa Pendidikan Agama Katolik secara otomatis harus menyelaraskan segala perjuangannya mencapai tujuan pada aras Sistem Pendidikan Nasional itu. Tulisan ini memberi kontribusi spesifik tentang dua hal yang harus diperhatikan dan dijalankan oleh setiap Pelaku Pendidikan Agama Katolik tatkala berhadapan dengan berbagai perubahan, seperti perubahan kurikulum. Dalam konteks semacam ini, setiap *stakeholder* pendidikan harus memahami konsep dasar perubahan dan mendalami serta melaksanakan hal-hal teknis pendukung perubahan itu.

Keywords: *Pendidikan Agama Katolik (PAK), Sistem Pendidikan Nasional, Konsep Dasar Perubahan, dan Hal-hal Teknis Pendukung Perubahan.*

Pengantar

Salah satu hal yang sering disorot sebagai biang keladi *anjloknya* mutu pendidikan di Indonesia adalah soal frekuensi perubahan

kurikulum yang terlalu cepat. Hal ini dinilai negatif bukan hanya oleh mereka yang awam dalam dunia pendidikan tetapi juga bahkan oleh mereka yang berkecimpung langsung dalam dunia pendidikan itu sendiri. Ironisnya, bagi para pelaku pendidikan (para guru), pandangan negatif yang dianutnya sendiri tidak banyak berpengaruh karena apa yang terpatri dalam benak tidak terwujud dalam laku mereka. Sederhananya, mereka tidak setuju dengan adanya berbagai perubahan itu tetapi diam-diam (baca: di bawah paksaan) mereka harus tetap setia melakukan apa yang tidak disetujuinya itu karena posisi tawar (*Bargaining Position*) mereka yang lemah. Dalam kondisi semacam ini, pelaksanaan kurikulum sebaik apa pun tidak akan pernah melahirkan hasil yang maksimal karena para pelaku pendidikan menjalankan itu semua di bawah tekanan bawah sadarnya sendiri.

Pelaksanaan sebuah kurikulum apa lagi kurikulum baru akan maksimal hasilnya kalau setiap masyarakat—lebih-lebih para pelaku pendidikan—tahu betul seluk beluk kurikulum itu. Secara sederhana, kurikulum dapat dimengerti sebagai kerangka acuan arah pendidikan yang hendak dicapai. Olehnya, kurikulum menjadi hal yang mutlak perlu dipahami sebelum seorang pendidik melaksanakan tugasnya. Pengetahuan pelaku pendidikan yang minim tentang kurikulum akan berakibat fatal. Mereka hanya akan melaksanakan tugas sebagai beban dan hasil akhir belajar yang minimal adalah konsekuensi logisnya. Namun, apa yang sering dipertontonkan dalam dunia pendidikan kita? Evaluasi terhadap hasil belajar yang rendah hampir tidak pernah menyentuh persoalan dasar ini. Yang mereka persoalkan adalah prihal kualitas *input* (siswa) yang mereka bina; Kebijakan pemerintah yang kurang memihak dan berubah-ubah; Materi ujian yang terlalu sulit; Kebijakan-kebijakan teknis yang kurang menguntungkan; Bahkan lebih parah lagi, mereka mempersoalkan mengapa harus ada ujian bersama nasional, yang sebenarnya di balik itu sadar atau tidak sadar tersirat niat mereka untuk membungkus ketidaktahuannya terhadap konsep dasar pendidikan universal.

Upaya memahami konsep dasar perubahan kurikulum dan segala teknis pendukungnya dalam konteks ini mesti dipandang sebagai sesuatu yang mutlak perlu dan harus dilaksanakan terus menerus sebagai upaya *on going formation* yang tidak berkesudahan. Dengan demikian, dalam melaksanakan tugasnya, para pelaku pendidikan di

samping melaksanakan tugas 'mengajar dan mendidik' juga memikul tanggungjawab bagi dirinya sendiri untuk mengasah pemahamannya terus menerus tentang arah dan tujuan pendidikan yang menjadi tanggungjawab di depan matanya. Memahami konsep dasar perubahan kurikulum berarti seorang pelaku pendidikan harus terus menerus bertanya dan mengolah; Mengapa harus berubah? Untuk apa perubahan itu? Dan mau ke mana arah perubahan itu? Sedangkan memahami hal-hal teknis yang mengikuti perubahan kurikulum berarti seorang pelaku pendidikan harus terus menerus bertanya dan mengolah; Bagaimana teori-teori yang bisa memberi landasan yang pas? Kondisi macam apa yang dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum itu? Metode-metode pendekatan macam apa yang cocok untuk model kurikulum tertentu? Tulisan ini dimaksudkan untuk mengulas kedua hal utama itu yang *inheren* dalam setiap perubahan kurikulum terutama di negara Indonesia.

Memahami Konsep-konsep Dasar Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum mesti dipandang sebagai suatu keharusan dalam proses pendidikan yang dinamis. Dengan demikian, perubahan kurikulum pada dirinya sendiri harus dipandang sebagai suatu tindakan positif, kreatif, dan dinamis terlepas dari siapa perancang dan siapa pelakunya. Dalam hal ini, perubahan itu perlu demi peningkatan mutu pendidikan minimal untuk mengimbangi apa yang terjadi di negara-negara maju.

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia yang berkorelasi langsung dengan kualitas pendidikan di negara bersangkutan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan demi meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia bangsa bersangkutan. Untuk mencapainya, pembaharuan perlu terus menerus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Kurikulum hanyalah sebuah alat yang harus diupayakan supaya selalu efektif dan efisien. Oleh karena itu, jika tidak memadai lagi, sebuah kurikulum

perlu disempurnakan. Namun, upaya penyempurnaan kurikulum itu harus selalu didasarkan pada beberapa landasan yang kuat.

Sebelum melangkah lebih jauh ke landasan perubahan kurikulum, perlu dihadirkan dulu beberapa perubahan kurikulum yang pernah dialami di negeri kita ini. Maksudnya supaya nampak bahwa landasan-landasan itu tetap sama dari perubahan yang satu ke perubahan yang lain. Gerak perubahan kurikulum dari tahun 1968, 1974, dan 1984 tetap mempertahankan orientasi dasar yang sama yaitu, orientasi pada materi (*content-based-curriculum*). Dengan orientasi seperti ini, kepada siswa diberi masukan sebanyak mungkin dan siswa diharapkan untuk tahu sebanyak mungkin hal. Guru menjadi sumber utama bahkan sumber satu-satunya yang harus selalu didengar.

Sejarah pendidikan di negeri ini menunjukkan bahwa setelah bertahan tiga periode, orientasi pada materi dirasa kurang memadai dan kurang sesuai dengan tuntutan serta perkembangan zaman. Kurikulum 1994 merancang orientasinya pada pencapaian tujuan (*objective-based-curriculum*). Dengan kurikulum jenis ini, kegiatan guru-murid di dalam kelas selalu diarahkan untuk memiliki tujuan baik jangka panjang (TIU) maupun jangka pendek (TIK). Setiap kegiatan belajar mengajar berorientasi pada hasil konkret yang dicapai saat kegiatan belajar mengajar dan selalu mengarah pada tujuan jangka panjang. Namun, kurikulum model ini kemudian diganti karena dirasa peran guru masih terlalu dominan. Murid kurang mendapat tempat untuk mengekspresikan apa yang dimiliki. Maka, muncul kurikulum 2004 yang berorientasi pada kompetensi siswa. (*competency-based-curriculum*). Orientasi kurikulum ini bukan lagi pada materi atau guru tetapi lebih kepada apa yang sudah dimiliki oleh siswa. Guru hanyalah fasilitator yang bertugas memfasilitasi tumbuh kembangnya kompetensi yang ada dalam diri siswa. Dengan demikian, secara ideal, proses pendidikan dalam kurikulum 2004 adalah kurikulum milik siswa dan bukan alat di tangan guru. KTSP yang sekarang sedang berkembang, nampaknya tengah merintis satu langkah lebih maju. Kurikulum dalam pengembangannya tidak dilihat terpisah dari keseluruhan program di dalam sistem pendidikan. Kurikulum dirancang dengan melibatkan segala segi kunci sistem pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dengan terus mempertimbangkan segala segi lain seperti; semua potensi sumber

daya, *stakeholder*, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalam sistem kurikulum yang dikembangkan saat ini, pengelolaan pendidikan diarahkan untuk berwawasan holistik, melihat semua aspek di seputar dunia pendidikan sebagai satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain.

Perubahan-perubahan kurikulum sebagaimana yang digambarkan di atas sesungguhnya terjadi karena ada tuntutan di lapangan. Secara umum bisa digambarkan bahwa perubahan kurikulum tahun 1968-1994 terjadi karena fakta menunjukkan bahwa para siswa kita sulit menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan sehari-hari. Di sekolah, anak hanya memperoleh hafalan dengan tingkat pemahaman yang rendah. Siswa hanya tahu bahwa tugasnya adalah mengenal fakta-fakta. Soal keterkaitan antara fakta-fakta dan pemecahan masalah belumlah mereka kuasai. Inilah sebagian dari persoalan pendidikan kita yang kini harus terus menerus dibenahi. Salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan adalah menciptakan kurikulum yang lebih memberdayakan siswa guna melahirkan manusia Indonesia yang berkualitas dan berkompeten. Untuk itulah, kurikulum memang perlu selalu disempurnakan. Kurikulum yang kita anggap paling baik saat ini, di suatu saat nanti—karena perkembangan dan tuntutan zaman—harus mengalami perubahan dan penyempurnaan. Demikian seterusnya, perubahan kurikulum itu menjadi tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar kalau kita ingin kualitas pendidikan kita berkembang ke arah yang lebih baik.

Perubahan kurikulum tahun 1994-2004 dan bahkan KTSP saat ini, terjadi karena tiga alasan mendasar. *Pertama*, landasan yuridis. Artinya, penyempurnaan kurikulum terjadi karena adanya kebijakan baru yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan, seperti UUD 1945, Tap MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, dan PP No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah Daerah sebagai Otonomi Daerah.

Kedua, landasan empiris. Artinya bahwa perubahan kurikulum juga sangat didorong oleh fakta obyektif di lapangan, seperti laporan beberapa lembaga internasional berkaitan dengan tingkat daya saing SDM Indonesia dengan negara-negara lain. Laporan UNDP (*United*

Nation Development Programm) tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas SDM Indonesia berada di urutan 105 dari 108 negara yang diteliti. Laporan IEA (*International Educational Achievement*) menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak SD di Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang diteliti. Laporan TIMSS (*Third Mathematics and Science Study*) menunjukkan bahwa kemampuan matematika anak-anak SMP di Indonesia berada di urutan 34 dari 38 negara yang diteliti sedangkan kemampuan IPA berada di urutan 32 dari 38 negara itu.

Selain itu, perkembangan kehidupan di Indonesia ditandai dengan berbagai ketimpangan moral, akhlak, jati diri bangsa, sosial, politik, serta ekonomi. Demikian pula semakin terbatasnya sumber alam dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak pada tingkat lokal, nasional, dan persaingan pada tingkat global. Secara ringkas dapat disebutkan beberapa masalah utama dunia pendidikan di Indonesia, yakni; menurunnya akhlak dan moral peserta didik, kurang meratanya kesempatan belajar, rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, status kelembagaan yang belum bersistem, manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan belum profesionalnya SDM yang bergerak dalam dunia pendidikan.

Ketiga, landasan teoretis. Selama ini ada kesan kuat bahwa hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Meskipun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya, mereka seringkali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Dunia pendidikan dewasa ini cenderung kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa *mengalami* sendiri apa yang dipelajarinya, bukan *mengetahuinya*. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi *mengingat* jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa *memecahkan persoalan* dalam kehidupan jangka panjang.

Dalam memecahkan persoalan teoretis ini, ada beberapa persoalan yang dihadapi. (1). Bagaimana menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan dalam mata

pelajaran tertentu supaya semua siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep-konsep tersebut sebagai sebuah kompetensi yang berguna. (2). Bagaimana setiap mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. (3). Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu menanyakan tentang alasan dan arti dari sesuatu serta hubungan dari apa yang mereka pelajari. (4). Bagaimana guru dapat membuka wawasan semua siswa yang beragam sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata, juga untuk membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya.

Mengenal Hal-hal Teknis Pendukung Perubahan Kurikulum

Secara teoretis, setelah memahami konsep-konsep dasar perubahan kurikulum, hal tersebut harus segera diikuti oleh pengenalan terhadap berbagai hal teknis untuk mendukung penerapan konsep-konsep itu. Ironisnya, di negeri kita tercinta ini, berbagai hal teknis pendukung gencar diperkenalkan bahkan dipaksakan untuk digunakan dalam setiap kurikulum baru. Padahal, konsep dasar masih belum dipahami seutuhnya. Dalam kondisi yang demikian, pelaksanaan kurikulum yang maksimal tidak akan pernah terealisasi. Ada pun berbagai hal teknis pendukung perubahan dapat disebutkan sebagai berikut; (1). Administrasi Pembelajaran. (2). Metode-metode Pembelajaran. (3). Media Pembelajaran. (4). Motivasi Pembelajaran. (5). Strategi Pembelajaran. (6). Pendekatan Pembelajaran. Idealnya, untuk mendukung sebuah perubahan dalam dunia pendidikan, konsep-konsep dasar perubahan harus diikuti secara utuh oleh berbagai hal teknis yang dibutuhkan. Dalam tulisan ini, saya hanya mengulas satu hal teknis saja yakni, soal pendekatan pembelajaran. Hal teknis yang lain, bisa dipelajari tersendiri atau bisa diulas dalam tulisan-tulisan yang lain.

Dari pengertian istilah yang digunakan, pendekatan pembelajaran memuat dua makna dasar. *Pertama*, menyiratkan makna bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu usaha guru atau pendamping peserta didik. *Kedua*, Pendekatan pembelajaran juga mengandung arti suatu usaha mendekati apa yang hendak disampaikan guru kepada para siswa. Dekat berarti tidak asing atau bukan hal baru sama sekali

karena apa yang dibicarakan guru bersentuhan dengan apa yang dimiliki siswa.

Adapun beberapa model pendekatan pembelajaran dapat disebutkan di sini dengan penjelasan yang singkat saja. (1). Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*). (2). Pendekatan berbasis masalah (*Problem – Based Learning*). Ini adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar siswa. Di sini siswa dilatih berpikir kritis, trampil dalam memecahkan suatu masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang essensial dari materi pelajaran. Peran guru dalam pendekatan model ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan serta dialog. (3). Pendekatan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pendekatan pembelajaran model ini, berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan belajar. Pendekatan model ini dipandang efektif karena dengan latar belakang yang berbeda-beda, para siswa bisa saling mencerdaskan. Di sini dibutuhkan *Learning Community Conditioning*. Artinya, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama teman (*Pear-Group Learning*). (4). Pendekatan pembelajaran dengan penemuan (*Inquiry*). Dengan pendekatan pembelajaran model ini, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru bertugas mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Dengan pendekatan pembelajaran model ini, rasa ingin tahu (*Quriousity*) siswa dirangsang terus menerus. (5). Pendekatan pembelajaran otentik. Artinya, pendekatan pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Siswa mengembangkan ketrampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata. Siswa ditantang bagaimana menerapkan apa yang diperoleh (konsep) di sekolah dengan kenyataan hidup sehari-hari. (6). Pendekatan berbasis proyek/tugas (*Project – Based Learning*). Pendekatan model ini menuntut pendekatan yang komprehensif di mana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah otentik termasuk pendalaman materi suatu

topik tertentu. Pendekatan ini memperkenankan siswa bekerja secara mandiri dalam membentuk pembelajarannya dan memunculkannya dalam produk nyata. (7). Pendekatan pembelajaran berbasis kerja (*Work-Based Learning*). Pendekatan ini memungkinkan siswa menggunakan tempat kerja untuk mempelajari materi tertentu dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan kembali di tempat kerja. Jadi, tempat kerja dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa (proses magang). (8). Pendekatan pembelajaran berbasis melayani (*Service Learning*). Pendekatan model ini berpijak pada pemikiran bahwa semua kegiatan kehidupan dijiwai oleh kemampuan melayani.

Pendidikan Agama Katolik dalam Sistem Pendidikan Nasional

Sebagai salah satu mata pelajaran dalam sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Katolik secara otomatis harus mengikuti setiap tuntutan yang ada di dalamnya. Ini berarti setiap pelaku Pendidikan Agama Katolik minimal mampu memahami konsep dasar dan mengerti hal-hal teknis yang mengikutinya guna menjalankan Pendidikan Agama Katolik yang berdaya guna sesuai dengan tuntutan hidup bernegara.

Sebagaimana tuntutan bagi mata pendidikan yang lain, Pendidikan Agama Katolik haruslah tetap terarah pada jiwanya sendiri dan berjuang demi tercapainya tujuan Pendidikan Agama Katolik itu sendiri. Namun, perlu disadari bahwa dalam perjalanannya, terutama dalam kaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional, niat dan tujuan baik yang dicanangkan dalam Pendidikan Agama Katolik tidak jarang terbawa dalam sistem raksasa Pendidikan Nasional itu. Ada banyak hal yang secara cepat berubah dan terus berubah lagi. Salah satu di antaranya adalah kurikulum yang secara periodik mengalami perubahan demi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan. Terhadap hal ini, sering terjadi resistensi yang kemudian berpengaruh terhadap penanaman konsep yang keliru tentang makna perubahan. Ada kesan seolah-olah perubahan dalam dunia pendidikan itu begitu najis dan harus dihindari. Para pelaku kerap berdalih bahwa perubahan itu sering membingungkan, membawa kegamangan, dan patut untuk dihindari. Kurikulum yang sedang berlaku belum tuntas dipahami dan

dijalankan, sudah berubah lagi kurikulum lain yang menuntut sesuatu yang baru lagi. Itulah nada-nada protes yang sering dikumandangkan berhadapan dengan berbagai perubahan dalam dunia pendidikan. Situasi semacam ini sesungguhnya sering menjadi perdebatan semasa Yesus hidup. Bahkan Yesus sendiri menjadi Sang Pengubah tatkala orang berada dalam kemapanan dan kedangkalan hidup. Dalam kaca mata ini, seharusnya para punggawa Pendidikan Agama Katolik memandang dan memaknai perubahan-perubahan.

Namun, pemaknaan terhadap perubahan-perubahan itu harus diikuti oleh tindakan nyata. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, tindakan-tindakan yang mendukung pemahaman itu dirumuskan dalam metode-metode pengajaran yang memadai yang juga harus selalu diujicoba dan maknai kembali dan demikian seterusnya. Metode pengajaran itu dituntut kreatif dan bernilai inovasi supaya tidak menjadi momok di hadapan para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhadi, 2004. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*, Grasindo: Jakarta
- Rooijackers, Ad., 2003. *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, Grasindo: Jakarta
- Sagala, Syaiful, H., 2000. *Adminostrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta: Bandung
- Yamin, Martinis, 2003. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Gaung Persada Press: Jakarta

MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Agustinus W. Dewantara, SS., M.Hum.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana, Madiun

Abstract

Pendidikan Agama Katolik termasuk dalam kategori pendidikan humaniora. Dengan demikian, segala macam pendekatan untuk pengembangan Pendidikan Agama Katolik harus berbasis humaniora juga. Hal ini penting disadari karena dalam dunia pendidikan dewasa ini, pengaruh pendekatan positivistik sangat kuat dan dominan. Artikel ini ingin mempromosikan pendekatan fenomenologis sebagai pendekatan yang relevan dalam penelitian humaniora.

Keywords : Pendekatan Positivistik, Pendekatan Fenomenologis, Humaniora, Pendidikan Agama Katolik.

I. APA ITU FENOMENOLOGI?

Fenomenologi adalah aliran filsafat yang digagas oleh Edmund Husserl.¹ Proyek yang hendak digagas oleh fenomenologi adalah proyek filsafat itu sendiri, yakni suatu pencarian panjang akan kebenaran. Yang hendak diteropong oleh fenomenologi bukanlah kebenaran obyektifnya, melainkan lebih pada pencarian makna dari suatu fenomena. Dewasa ini pengaruh fenomenologi sangatlah luas. Hampir semua disiplin keilmuan mendapatkan inspirasi dari

¹ Bdk. Alfred Schutz, 1967, *The Phenomenology of the Social World*, Northwestern University Press, hal 12-13

fenomenologi. Psikologi, sosiologi, antropologi, sampai arsitektur semuanya memperoleh nafas baru dengan munculnya fenomenologi

Satu hal yang tidak bisa disangkal adalah: di depan manusia ada berbagai fenomen. Aneka fenomen ini menampakkan dirinya di hadapan panca indera manusia. Dengan demikian, fenomenologi berusaha menemukan kepastian lewat keterarahan (intensionalitas) manusia kepada realitas tersebut. Fenomenologi tidak berangkat dari konsep, tetapi dari realitas dan konteks. Dalam pencarian itu mengandaikan keterlibatan (kesadaran) di dalamnya. Jadi sebenarnya, fenomenologi hendak kembali kepada realitas itu sendiri.² Bagaimana caranya? Sang subyek pengenal harus menelisik lebih dalam lagi hingga makna didapat.

Here and here only, in the deepest stratum of experience that is accessible to reflection, is to be found the ultimate source of phenomena of "meaning" (Sinn) and "understanding" (Verstehen). This stratum of experience can only disclosed in strictly philosophical self-consciousness.³

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa fenomenologi adalah disiplin ilmu yang berbicara tentang hakikat dan esensi. Ia tidak berminat kepada penjelasan, tetapi menaruh hati pada "apakah sesuatu itu."

Fenomenologi dengan demikian bukanlah suatu filsafat yang idealis. Mengapa demikian? Karena idealisme berambisi untuk merangkum realitas dalam satu prinsip tertentu. Sebaliknya, fenomenologi amat menghargai perbedaan pemaknaan. Pemaknaan ini bisa di dapat dari mana saja, bahkan berkaitan dengan hal ini Scheler merinci beberapa pengalaman manusia yang memiliki medan makna:

We certainly believe ourselves to be acquainted with another person's joy in his laughter, with his sorrow and pain in his tears, with his shame in his blushing, with his

² Bdk. Dr. Valentinus, CP, *Postmodernisme (Fenomenologi dan Isu-Isu Sosial)*, Malang: 2009, hal. 17

³ *Ibid.* Alfred Schutz, hal. 12

*entreaty in his outstretched hands, with his love in his look of affection, with his rage in the gnashing of his teeth, with his threats in the clenching of his fist, and with the tenor of his thoughts in the sound of his words.*⁴

Dari sini tampak bahwa fenomenologi justru lebih dekat kepada eksistensialisme yang menghargai keberadaan manusia yang ada di dunia dan dalam konteks tertentu.

II. FENOMENOLOGI DALAM ILMU SOSIAL (BERHADAPAN DENGAN POSITIVISME)

Ilmu sosial ada sejak Auguste Comte. Ia hendak membongkar sistem deduktif yang telah mapan. Permasalahan muncul ketika hendak manusia hendak mencari kebenaran yang sungguh-sungguh obyektif dalam ilmu sosial. Keobyektifan suatu ilmu kerap disamakan begitu saja dengan cara kerja ilmu alam yang serba pasti. Cara kerja dari ilmu alam itu sendiri adalah pendekatan yang obyektif (positivistik). Tesis positivisme adalah bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajalah yang mungkin dapat menjadi objek pengetahuan. Dengan demikian, positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek di belakang fakta. Dari sinilah awal dari munculnya statistik yang memperlakukan realitas sosial dalam angka-angka. Hal ini amat nampak dalam sosiologi:

*Sociology seeks to formulate type concepts and generalized uniformities of empirical processes. This distinguishes it from history, which is oriented to causal analysis and explanation of individual actions, structures and personalities possessing cultural significance.*⁵

Permasalahan yang mengemuka adalah bagaimana mungkin suatu penelitian menerapkan pendekatan positivistik begitu saja ke dalam realitas sosial? Bukankah penelitian sosial pada hakikatnya

⁴ Scheler, 1923, *Wesen und Formen der Sympathie*, Bonn, New Haven, hal. 301f

⁵ Max Webber, 1922, *Wirtschaft und Gesellschaft* (trans. A.M. Henderson and Talcott Parsons), Glencoe, The Free Press, hal. 109

berbeda dengan penelitian alam? Dalam ilmu sosial, manusia ada dalam suatu proses panjang yang tidak bisa diobyektifikasi atau dikungkung ke dalam kategori-kategori, juga bahkan dalam angka-angka mati. Dari sini saja nampak bahwa ada kesulitan besar untuk memakai secara mentah-mentah metodologi positivistic Weberian bagi ilmu sosial. Tidak mungkin bisa menarik suatu prinsip umum yang valid untuk semua realitas:

Max Webber's Basic error lies in his misunderstanding of what is meant by saying that the sociological principle is universally valid. The economic principle, the fundamental laws of the formation of rates of exchange, the law of profit, the law of population and all other such propositions are valid always and everywhere when the conditions presupposed by them are present.⁶

Dasar dari pandangan positivistik dari ilmu sosial tersebut adalah: *pertama*, gejala sosial budaya merupakan bagian dari gejala alami, *kedua*, ilmu sosial budaya juga harus dapat merumuskan hukum-hukum atau generalisasi-generalisasi yang mirip dalil hukum alam, dan *ketiga*, berbagai prosedur serta metode penelitian dan analisis yang ada dan telah berkembang dalam ilmu-ilmu alam dapat dan perlu diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial/budaya. Akibatnya, ilmu sosial dan budaya menjadi bersifat *predictive* dan *explanatory* sebagaimana halnya dengan ilmu alam dan ilmu pasti. Generalisasi-generalisasi tersebut merangkum keseluruhan fakta yang ada namun sering kali menegaskan adanya "*contra-mainstream*". Manusia, masyarakat, dan kebudayaan dijelaskan secara matematis dan fisis. Bukankah dengan demikian terjadi suatu reduksi besar-besaran atas diri manusia?

Ilmu sosial sebenarnya adalah representasi pola-pola pikiran manusia, sehingga yang diteliti seharusnya adalah "*Erlebnis*" (dunia yang dihidupi sehari-hari):

⁶ Bdk. Ludwig Von Misses, *Soziologie und Geschichte*, Vol LXI, hal. 474.

*“In turn, what is most important in the mind is ‘Erlebnis’ – lived experience or immediate experience. This intimate inner life achieves an outward expression, as in art. By interpreting this outward expression in terms of what lies behind it, we come to understand (verstehen) others.”*⁷

Dan apa itu hidup sehari-hari? Hidup sehari-hari adalah keseluruhan ruang lingkup hidup manusia, relasinya, aneka peristiwa, budaya dan lain sebagainya yang menjadi konteks hidup manusia:

*Even experience is not, and never is, perceived in its completeness, it cannot be grasped adequately in its full unity. It is essentially something that flows, and starting from the present moment we can swim after it, our gaze reflectively turned towards it, whilst the stretches we leave in our wake are lost to perception. Only in the form of retention or in the form of retrospective (recollection), have we any consciousness of what has immediately flowed past us.*⁸

Pengalaman manusia di dunia sebenarnya adalah pengalaman intersubyektif, karena manusia mengalami dunianya di dalam dan bersama yang lain. Dengan demikian, pengalaman manusia seharusnya tidaklah homogen, dan bahkan bisa saja saling bertentangan.

Studi terhadap manusia terkait dengan permasalahan menyangkut tindakan yang penuh makna. Seseorang manusia itu dapat merasakan dunia ini sarat dengan makna dan tindakan yang penuh makna pula. Hal inilah yang kemudian merupakan menjadi pembeda antara studi tentang manusia dengan ilmu-ilmu fisik. Studi tentang manusia terfokus pada ide-ide, aspirasi, tindakan-tindakan yang memiliki tujuan, kreasi yang artistik, perangkat manusia, peraturan yang dibentuk untuk mereka sendiri, dan lembaga-lembaga yang mereka ciptakan. Pada ilmu-ilmu fisik, perhatian lebih pada problem

⁷ **Op.Cit.** Alfred Schutz, hal xix.

⁸ **Bdk.** Bergson, 1959, *Matter and Memory* (trans N. M. Paul and Scot Palmer), New York, hal.140

eksperimental dan spekulasi terhadap materi yang diulas secara kebendaan beserta segala perhitungannya.

Dalam ilmu fisik, sulit dibedakan antara mana yang teori dan mana yang fakta karena teori yang terbentuk semata-mata berasal dari fakta yang secara empiris melekat pada aspek kebendaan yang menjadi objek studinya. Misalnya dalam upaya pengklasifikasian, ilmu fisik lebih kepada mencari unsur-unsur kesamaan pada pola-pola teoritis yang telah ada secara umum tanpa harus terlebih dahulu mengutamakan *common sense* terhadap objek material tersebut

Fenomenologi di titik ini lebih berupa suatu usaha untuk mengalami pengalaman manusia dan memaknainya. Perspektif fenomenologis semacam ini menempati kedudukan sentral dalam perkembangan metodologi penelitian kualitatif. Fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka lakukan, dan apa yang mereka katakan sebagai produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri. Peneliti dalam perspektif ini harus mempunyai cara merasa berada dalam diri orang lain dan terlibat di dalamnya (berusaha untuk melihat segalanya dari sudut pandang orang yang terlibat dalam situasi itu).

Penelitian dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi di dalam situasinya yang khusus.⁹ Penelitian dengan cara ini dimulai dengan sikap diam dan terbuka tanpa prasangka. Artinya, peneliti tidak menganggap dirinya mengetahui segala konsep dan makna dari apa yang dialami oleh masyarakat dan orang-orang yang ditelitinya. Dengan demikian, pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subyektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa di dalam kehidupan mereka.

Fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala presuposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semu konstruksi

⁹ Bdk. H.B. Sutopo., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian)*, 2006, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, hal. 27

(asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman). Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri

Setiap peristiwa dengan demikian harus dilihat dari beragam perspektif dari orang-orang yang terlibat, baik secara aktif maupun pasif. Cara pandang ini membentuk kesimpulan yang bisa saja multiperspektif. Dalam ilmu sosial, kebenaran obyektif dengan demikian tidak perlu disamaratakan atau bahkan diuniversalkan. Pencarian makna inilah yang belum disentuh oleh statistik dalam ilmu sosial dewasa ini.

Penelitian fenomenologis memperhatikan penjelasan dari pengalaman nyata seseorang/masyarakat sebebaskan mungkin dari teori dan konstruksi sosial tertentu. Penelitian tersebut juga memperhatikan pemeriksaan gejala kemanusiaan yang dinyatakan melalui individu. Peneliti dengan demikian adalah sekutu pencipta "kisah" yang biasanya dihasilkan dari wawancara dan keterlibatan yang dalam. Semakin dalam keterlibatan si peneliti, makin kaya horison makna yang di dapat.

III. APLIKASI FENOMENOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Banyak hal yang bisa disumbang oleh pendekatan fenomenologis. Saat ini hidup sosial, dunia pendidikan juga (dan termasuk di dalamnya dunia pendidikan agama Katolik) kerap direduksi pada pendekatan statistik, di mana hidup keseharian manusia hendak dipangkas begitu saja ke dalam kalkulasi angka. Obyek ilmu tidak hanya terbatas pada apa yang empirik semata, melainkan mencakup juga fenomena yang dapat berwujud persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar dirinya, bahkan juga apa-apa yang transenden.

Di lapangan hidup sehari-hari, metodologi penelitian fenomenologi bisa mengambil bentuk *grounded research*, etnometodologi (berkembang dalam dunia antropologi), interaksi simbolik, dan lain sebagainya. Secara epistemologis, pendekatan fenomenologis amat berbeda dengan pendekatan positivistic.

Ilmu-ilmu positif menuntut penyusunan kerangka teori, sedangkan pendekatan fenomenologis sepenuhnya menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian. Membuat persiapan semacam itu akan menjadikan suatu hasil penelitian menjadi produk yang artifisial dan jauh dari naturalitasnya. Fenomenologi dengan demikian menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek peneliti.¹⁰

Di satu sisi penelitian kuantitatif tersebut memang telah menyumbang hal-hal berharga, tetapi di sisi lain tetap harus diakui bahwa realitas manusia dan dunianya terlalu luas untuk direduksi dalam pendekatan tersebut. Dalam kalkulasi matematis dan positivis, realitas hanya dapat berbicara sejauh itu diangkakan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: bagaimana dengan realitas yang tidak mungkin dikuantifikasi? Bagaimana kita hendak mengkuantifikasi realitas pendidikan religiositas ataupun Katolisitas? Bagaimana pengalaman iman akan ketertindasan dan kemiskinan umat Kristiani hendak diangkakan ketika hendak diteliti? Bagaimana hendak mengkalkulasi keluarga Kristiani dewasa ini? Lebih runyam lagi, hampir semua pendidik dan mahasiswa jurusan agama Katolik kerap terjebak paradigma kalkulatif melulu ketika hendak meneliti aneka dimensi hidup Kristiani yang amat kompleks, dan menganggapnya sebagai kebenaran tunggal!

Sederet pertanyaan di atas menunjukkan bahwa pendekatan kalkulatif belaka tidaklah memadai untuk meneropong realitas hidup manusia dan dunia secara tuntas. Di titik ini ada sebetuk kegentingan untuk mengakomodasi pendekatan yang baru dalam dunia pendidikan agama Katolik.

Inilah saatnya untuk mempromosikan fenomenologi sebagai salah satu perspektif. Jika penelitian kualitatif meneropong segala sesuatu berdasarkan sampel, populasi, dan rata-rata, pendekatan fenomenologi justru mendobraknya. Sampel dan populasi yang digunakan oleh pendekatan fenomenologis bisa jadi hanya satu atau dua orang saja, asal sungguh berbicara. Rata-rata juga tidak lagi berlaku karena jelas tidak mungkin untuk membuat suatu penyamaan (rata-

¹⁰ Bdk. Noeng Muhadjir, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta, Rake Sarasin, hal. 19

rata) dari segala pluralitas yang ada. Fenomenologi dengan demikian hendak kembali kepada realitas itu sendiri.

Semua pengalaman manusia (yang disebut Shutz sebagai “*everyday life*”) adalah apa saja yang diterima begitu saja oleh seseorang, yang dihasilkan dan dialami oleh anggota-anggota kelompok orang itu. Pengalaman tersebut ditentukan oleh kumpulan pengetahuan berupa gambaran, pengetahuan, teori, ide, nilai, dan sikap yang berasal dari masyarakat. Pengetahuan itu jugalah yang dipakai untuk manafsirkan pengalaman, memahami intensi serta motivasi orang lain, dan mencapai pengertian intersubyektif.

Pusat penelitian fenomenologi dengan demikian adalah “pengalaman orang setepat mungkin.”¹¹ Dengan kata lain, peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan apa yang ada di balik penggambaran orang mengenai pengalamannya, dan bahkan sampai kepada struktur kesadaran yang ada di balik pengalaman manusia. Untuk itu, peneliti biasanya harus memiliki kecakapan dalam hal mendengarkan, mengamati, dan membangun sikap empati.

Bagaimana konkritnya? Dalam hal penelitian (studi) mengenai keretakan keluarga Kristen dewasa ini, misalnya, fenomenologi tidak berambisi untuk mencari rata-rata derajat ketidaksetiaan keluarga Kristen dalam bentuk angka, menjumlahkan berapa keluarga yang pernah berselingkuh ataupun bercerai, dan seterusnya. Penelitian fenomenologis tidak berpihak pada “pesanan penguasa” atau pada struktur sosial tertentu. Fenomenologi justru akan memusatkan diri kepada pengalaman eksistensial dari beberapa keluarga yang sungguh mengalami pengalaman kemerosotan dalam hidup berkeluarga dan mencari dengan saksama apa arti itu semua bagi mereka. Dari sinilah fenomena keretakan keluarga akan menjadi lebih berbicara kepada manusia Kristiani dalam hidup sehari-hari.

¹¹ K.E. Rudestam dan Rae R. Newton, 1992, *Surviving Your Dissertation: A Comprehensive Guide to Content and Process*, Newbury Park, SAGE Publications, hal.33.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergson, Henry. 1959. *Matter and Memory* (trans N. M. Paul and Scot Palmer). New York.
- Misses, Ludwig Von. *Soziologie und Geschichte*. Archiv fur Socialwissenschaft und Sozialpolitik. Vol LXI.
- Muhadjir, Noeng, Prof. Dr. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rudestam, Kjell Erik dan Rae R. Newton. 1992. *Surviving Your Dissertation: A Comprehensive Guide to Content and Process*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Scheler, Max. 1923. *Wesen und Formen der Sympathie*. Bonn: New Haven.
- Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Valentinus, CP. Dr. 2009. *Postmodernisme (Fenomenologi dan Isu-Isu Sosial)*. Malang.
- Webber, Max. 1922. *Wirtschaft und Gesellschaft* (trans. A.M. Henderson and Talcott Parsons). Glencoe: The Free Press.

SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN GEREJA DAN MASYARAKAT

Gabriel Sunyoto, S.Pd.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Sekolah merupakan bagian yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagi Gereja sekolah juga menjadi bagian integral dalam pewartaan akan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam konteks bangsa Indonesia sejak era kemerdekaan sekolah katolik terbukti cukup banyak mengambil peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ini. Namun dalam perjalanan waktu cukup mengejutkan ternyata cukup banyak sekolah katolik yang tinggal menjadi "petilasan". Sebenarnya apa yang terjadi dengan sekolah katolik. Tulisan ini mencoba memaknai hal tersebut dengan berkaca pada peran dan fungsi sekolah katolik yang telah digariskan dalam dokumen-dokumen Gereja tentang sekolah katolik.

Kata Kunci: Pendidikan Katolik, Sekolah Katolik, Peran dan Fungsi Sekolah Katolik

PENDAHULUAN

"Pendidikan mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia" (GE). Makna dalam pendidikan ini begitu berpengaruh dalam segala dimensi (sosial, ekonomi, budaya, religius, dll) kehidupan manusia. Dengan pendidikan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari generasi ke generasi dapat dilaksanakan sehingga dalam tiap generasi yang ada mengklaim diri lebih lebih baik dari

generasi sebelumnya. Mereka menganggap demikian karena dengan pendidikan yang sedang di jalani dapat merekayasa dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai baru yang berguna untuk pengembangan diri dan sesama sebagai antisipasi jaman sekarang dan masa yang kan datang. Oleh karena hal tersebut Gereja sangat memperhatikan pendidikan.

Perhatian Gereja akan pendidikan selanjutnya nampak dalam dokumen-dokumen Gereja yang antara lain: **Pertama:** Kitab Hukum Kanonik (1983) dalam Kan. 793 – 821, Dalam kanon-kanon tersebut pendidikan Katolik (*de educatione catholica*) di pahami sebagai Sarana Pendidikan, Pembentukan pribadi manusia seutuhnya. **Kedua:** Dokumen konsili Vatikan II (dalam Deklarasi Pendidikan Kristen / *Gravissimum Educationis*). Dokumen ini memberikan azas dasar pendidikan Kristen terutama di sekolah, yaitu pendidikan manusiawi kaum muda, di lingkungan sekolah yang berciri khas ; lingkungan hidup bersama yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih ,.. (atr.8). Selanjutnya konsili berharap agar azas dasar ini dikembangkan oleh komisi khusus sesudah konsili dan diterapkan oleh konfrensi nasional para uskup sesuai dengan kondisi dan situasi daerah masing-masing. **Ketiga:** Dokumen “Sekolah Katolik” Kongregasi suci untuk Pendidikan Katolik. Dokumen ini sebagai realisasi dari azas dasar yang telah dicanangkan dalam dokumen *Gravissimum Educationis* dalam Dokumen Konsili Vatikan II, di mana sesudah konsili dibentuk Kongregasi suci untuk Pendidikan Katolik (semacam Departemen Pendidikan) yang pada Th. 1977 menerbitkan sebuah Dokumen yang berjudul “Sekolah Katolik”. Dalam dokumen ini ditegaskan kembali tentang Nilai pendidikan di sekolah katolik yang merupakan suatu ciri Khasnya. **Keempat:** Dokumen “Awam Katolik di sekolah : Saksi-saksi Iman” Kongregasi suci untuk Pendidikan Katolik. Dokumen ini di terbitkan pada Th. 1982 di mana Gereja secara khusus memberikan perhatian pada peranan guru (awam) katolik baik yang berkarya di sekolah katolik maupun di luar sekolah. Mengapa Gereja memandang peranan guru katolik begitu penting, hal ini disebabkan : Dalam dunia yang mengalami proses sekularisasi dibutuhkan contoh manusia yang utuh, lahir dan batin, untuk hal itu siswa membutuhkan contoh perilaku kehidupan dari guru-guru Katolik khususnya awam Katolik. Tidak semua awam yang terjun di dunia

pendidikan memandang karya pendidikan sebagai karya kerasulan, ditegaskan dalam dokumen ini dalam pembentukan pribadi siswa agar para guru memberikan contoh sikap dan perilaku Kristiani kepada para siswanya. Karena contoh perilaku ini jarang di temukan di dalam dunia para siswa. **Kelima:** Dokumen "Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik" Kongregasi suci untuk Pendidikan Katolik. Dokumen khusus untuk refleksi dan pembaharuan, dalam dokumen ini ditekankan bahwa yang membedakan sekolah katolik dengan yang lainnya adalah dimensi religiusnya. Dimensi religius ini hendaknya nampak dalam perikehidupan peserta didik, guru/karyawan, iklim/suasana sekolah, yang nampak dalam keseluruhan proses pendidikan.

PENDIDIKAN UNTUK SEMUA ORANG

"Semua orang mempunyai martabat pribadi, oleh karena itu mempunyai hak yang tak tergugat atas pendidikan. Pendidikan yang benar mengiktiarkan pembinaan pribadi manusia sebagai tujuan akhir dan serentak untuk kepentingan masyarakat." (GE.1). Panggilan Gereja dalam ladang pendidikan menjangkau semua keadaan dan lapisan masyarakat. Apapun keadaan sosial ekonomi masyarakat Gereja dipanggil untuk hadir membawa pencerahan lewat pendidikan.

Kehadiran Gereja dalam karya pendidikannya di masyarakat tidak boleh mencabut akar kehidupan dalam masyarakat, sehingga masyarakat tidak kehilangan sumber hidupnya sendiri. Tetapi sebaliknya dengan karya pendidikan yang dilaksanakan Gereja sumber-sumber kehidupan dalam masyarakat makin besar

PENDIDIKAN KATOLIK

Karya Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tugas Gereja untuk mewartakan karya penyelamatan Bapa kepada manusia. "Secara khusus tugas dan hak mendidik itu dimiliki Gereja yang disertai oleh Allah untuk menolong orang-orang untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani" (KHK Kan.794).

Pendidikan di atas akan berjalan dalam lembaga-lembaga pendidikan (sekolah). Lembaga-lembaga ini akan mengatur diri secara lebih khusus, ia akan membidik bidang-bidang mana yang menurutnya perlu adanya perbaikan dalam perikehidupan masyarakat, mengangkat

lembah-lembah kalam dalam masyarakat menjadi kehidupan yang lebih berbudaya. Gereja mendirikan sekolah-sekolah, karena Gereja memandang sekolah sebagai sarana istimewa untuk pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Karena sekolah sebagai tempat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu mengenai dunia, manusia dan sejarah (Sek. Kat. Art.8). Melalui sekolah Gereja dapat hadir di tengah masyarakat yang plural / bahkan daerah yang tidak ada umat Katolik sekalipun dapat hadir sebagai institusi. Melalui karya-karya institusi yang berciri khas Kristiani itu Gereja hendak mengusahakan dan melaksanakan “Pewartaan hak-hak manusia dan mengakui serta menjunjung tinggi dinamisme jaman sekarang yang mendukung hak azasi manusia” (GS. Art 41), dalam hal ini Gereja melihat upaya serius pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan rakyat dan sekolah dapat menjadi sarana formal untuk mendukung program itu. Dasar pengutusan sekolah adalah agar dapat membagikan sabda Tuhan tentang Penciptaan Allah, yang terjadi tidak hanya sekali jadi, melainkan terus menerus. Manusia diciptakan Tuhan dengan potensi untuk senantiasa memperkembangkan. Sekolah diutus agar membantu para murid menemukan bakat dan dinamika pertumbuhannya sedemikian rupa sehingga mereka mampu menjadi manusia yang optimal. Gereja dipanggil di tengah masyarakat untuk tidak hanya mananggapi kebutuhan, peka terhadap kehadiran Allah sebagai pencipta terhadap kebudayaan dan agama, tetapi lebih-lebih perlu memberi kesaksian akan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui solidaritas. Dalam lingkup pengabdian yang menyeluruh itulah pelayanan persekolahan harus ditempatkan. Namun perlu ditegaskan lagi bahwa kehadiran institusional Gereja dalam bentuk sekolah ini hanya merupakan salah satu sarana pendidikan dan lembaga pendidikan yang utama adalah keluarga yang apabila ada kesulitan mereka memang memiliki hak dan kewajiban untuk mencari bantuan kepada masyarakat.

PERAN DAN FUNGSI YANG DAPAT DIAMBIL OLEH SEKOLAH KATOLIK DALAM KERANGKA PENDIDIKAN NASIONAL

Dari kelima dokumen yang telah dikeluarkan Gereja kiranya sekolah katolik dapat mengambil peran dan fungsi dalam rangka

pendidikan nasional. Dalam menjalankan sekolah penyelenggara sekolah katolik harus memperhatikan kebijakan nasional, pendidikan katolik dan spiritualitas pendiri.

1. Peran sekolah Katolik

Selain peranannya dalam berpartisipasi memcerdaskan kehidupan bangsa, kiranya dapat disebut beberapa peranan atau sumbangan Sekolah Katolik antara lain sebagai berikut;

a. Kaderisasi sedini mungkin.

Kaderisasi harus diupayakan sedini mungkin sejak kanak-kanak di dalam keluarga dengan bantuan berbagai instansi termasuk sekolah. Seseorang yang disebut kader adalah seseorang yang fungsional menyelamatkan lingkungan hidupnya.

Dalam lingkungan keluarga anak-anak dapat diberi tugas pekerjaan yang memungkinkan oleh tingkat pertumbuhan fisik, psikis maupun mental spirituellitasnya; tugas pekerjaan yang bermakna dan berfungsi menyelamatkan kehidupan bersama di dalam keluarganya/lingkungan di mana mereka berada, sehingga dengan demikian anak-anak merasa dirinya berarti/berfungsi bagi keluarga/lingkungannya (tugas-tugas itu misalnya menyapu, mencuci piring, menjaga adiknya dll).

Dalam pertumbuhan dan perkembangan di mana anak-anak sudah bersekolah (dalam aneka permainan dan kegiatan) perlu dicermati apakah anak-anak berfungsi/tidak bagi teman-temannya. Oleh sebab itu pendidikan bisa mengatur dan mengarahkan setiap anak agar dapat berfungsi/penyelamat bagi lingkungannya.

b. Pendidikan berwawasan kebangsaan dan solidaritas.

Pendidikan berwawasan solidaritas atau dalam bahasa konsili “memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beraneka ragam watak-periangai maupun kondisi hidupnya” di sekolah dapat dilaksanakan dengan pengintegrasian wawasan kebangsaan tersebut kedalam berbagai mata pelajaran dan jenis kegiatan yang terjadi. Pengintegrasian ini sebanarnya sudah terjadi dengan adanya campuran siswa (dengan latarbelakangnya) di sekolah katolik. Dengan pergaulan sebagai manusia wawasan kebangsaan mulai tumbuh dalam diri siswa, maka dengan demikian karya pendidikan katolik merupakan medan strategis untuk pendidikan wawasan

kebangsaan. Hendaknya dengan demikian para pelaku pendidikan katolik menyadari akan hal ini.

- c. Sekolah sebagai wahana pewartaan / ketekese dan perintis kehadiran gereja.

Peran ini nampak dari munculnya katekumen-katekumen / baptisan baru melalui sekolah. Juga tidak sedikit guru-guru katolik yang mempersembahkan dirinya katekis sukarela. Demikian pula di beberapa daerah kehadiran sekolah katolik menjadi perintis kehadiran gereja, bahkan ada sekolah juga dijadikan tempat berkumpul umat / beribadat karena belum ada tempat lain yang memungkinkan karena berbagai alasan.

2. Fungsi sekolah Katolik

Di tengah-tengah masyarakat Indonesia kiranya selain ketiga peran di atas sekolah katolik didirikan gereja juga berfungsi sebagai berikut.

- a. Sekolah Katolik didirikan gereja untuk mewartakan Kristus.

Gereja menyelenggarakan sekolah untuk berkontak dengan masyarakat. Agar tugas gereja untuk mewartakan Kristus dapat terlaksana.

Mewartakan Kristus bukan berarti hanya dalam arti sempit bahwa sekolah katolik dapat menjadi tempat dan alat untuk berkontak dengan masyarakat dan dengan demikian dapat menjadi tempat persemaian yang memperkembangkan jumlah umat katolik dan dengan demikian juga majukan masyarakat. Pewartaan nilai-nilai Kerajaan Allah yang dibawa oleh Kristus harus lebih tulus disuarakan. Sekolah pada dasarnya mempunyai tujuan instinknya sendiri dan berbagai sekolah tidak dimaksudkan untuk menambah baptisan dan mencari umat katolik baru. Pelaksanaan yang demikian dapat menimbulkan tuduhan kelompok lain sebagai cara kristenisasi. Adanya sikap was-was dari pihak masyarakat untuk memberikan kesempatan membuka sekolah katolik; kristenisasi dan adanya pandangan bahwa sekolah katolik sebagai sekolah agama

Memungkinkan adanya saingan gereja/sekolah dengan kelompok tertentu masyarakat. Di samping kedua hal di atas Peserta didik adalah pelaku utama dalam pendidikan dan sekolah seharusnya melayani kebutuhan peserta didik maupun masyarakat

di mana sekolah itu berada. Karena itu perlu diperhatikan bahwa mereka adalah subyek dan bukan obyek, jadi kebebasan mereka perlu diperhatikan.

- b. Sekolah Katolik didirikan Gereja untuk membantu orang tua katolik.

Gereja mendirikan sekolah untuk membantu orang tua katolik. Maka sekolah menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik katolik. Kalau orang tua yang beragama lain mau menyekolahkan anaknya di sekolah katolik, mereka harus tahu dan mau menerima sifat sekolah itu. Sekolah dianggap sebagai komunitas iman yang menunjang dan melengkapi pendidikan iman dalam keluarga. Sekolah yang demikian menjawab tuntutan gereja terhadap orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah katolik. Iman katolik diperkenalkan kepada sejumlah peserta didik non katolik. Pelajaran agama dan kebiasaan-kebiasaan katolik berjalan dengan teratur. Peraturan memberi tempat dan jaminan untuk sekolah semacam ini.

Hal di atas perlu mempertimbangkan jika karena Alasan-alasan ada komunitas lain menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut sehingga perasaan menentang akan muncul; Peserta didik non katolik dapat mengalami paksaan yang bertentangan dengan prinsip katolik. Tidak jarang pula peserta didik non katolik menerima sifat katolik sekolah itu hanya untuk bisa bersekolah di sekolah tersebut, sehingga pelaksanaan pembinaan iman menjadi sulit. Sekolah bisa menutup diri dan memberi kesan bahwa orang hanya melayani kebutuhannya sendiri. Masyarakat umum kurang terlibat dengan nasib sekolah bahkan sekolah dapat menjadi unsur asing yang dapat menimbulkan persaingan / fanatisme. Karena mutunya, sekolah katolik kadang-kadang diminati oleh kalangan elite masyarakat, sehingga hubungan gereja dengan kelompok tersebut sangat lancar.

- c. Sekolah Katolik didirikan Gereja untuk melayani masyarakat.

Gereja mendirikan sekolah untuk membantu masyarakat setempat, apapun latarbelakangnya. Sekolah menjadi tempat pertemuan antar semua aliran masyarakat dengan gereja. Kebutuhan

masyarakat yang menentukan bentuk pelayanan yang diberikan, bukan melulu demi kepentingan gereja sendiri. Kesaksian gereja justru terdiri dari sumbangan cinta kasih murni ini. Dengan sekolah Gereja menyetu tanpa pamrih rela melayani masyarakat luas. Sekolah semacam ini merupakan bentuk kesaksian yang ampuh sekaligus menghargai fungsi keselamatan bagi orang lain. Keuntungan lain dengan sekolah model ini, mempercepat proses inkulturasi, memupuk kerukunan hidup dan toleransi juga menjamin pelaksanaan hak azasi manusia. Mengakibatkan gereja bekerjasama dengan rakyat, bukan hanya untuk umatnya sendiri, termasuk golongan lain / dapat melebur dalam masyarakat

Sekolah yang telah diterima oleh masyarakat luas ini harus berhati-hati karena akan dirasakan kaburnya arah dan identitas katolik.

PENUTUP

Dalam perjalanan waktu Pendidikan Katolik yang salah satu tangannya adalah sekolah Katolik, telah memberi warna, warna tersebut ada yang begitu cemerlang tetapi juga ada yang kelam bahkan buram. Ketiga peran dan ketiga fungsi sampai saat ini telah dijalankan, ke depan peran dan fungsi tersebut, bangsa ini dengan keadaannya tetap mengundang untuk dijalankan.

Dalam perjalanan waktu pula kita dapat mengambil jejak makna akan hasil yang sampai saat ini telah ada. Di era kemerdekaan bangsa ini, dulu banyak dikenal sekolah misi, banyak sekolah “perintis” didirikan Gereja lewat para misionaris. Sekolah itu mampu men-jangkau sampai pelosok tanah air. Di awal kemerdekaan bangsa ini tentu masih cukup banyak kelemahan oleh karena itu Gereja yang dalam konteks tertentu sudah “mapan” mampu banyak berperan. Lewat pendidikan “perintis” banyak kader pembangunan dihadirkan oleh Gereja.

Sampai saat ini kader-kader tersebut tentu masih berkarya, sedang berkarya atau mungkin sudah purna karya. Didikan para kader yang dulu didik oleh sekolah perintis, sekarang tentu hampir semuanya sedang berkarya membangun bangsa ini.

Bila sekarang melihat sekolah “perintis”, yang sebenarnya bisa dibilang sekolah Katolik. Tentu akan membagakan, bila hasil didikan

yang dilihat, tetapi bila melihat gedung/atau fisiknya, kebanggaan tadi mungkin akan bergolak karena banyak yang tinggal "petilasan" yang memang pantas dikagumi pada masa jayanya. Tetapi juga menyedihkan bila kejayaan itu tidak bisa bertahan.

Dalam batas tertentu memang sangat membanggakan karena fungsi kader telah dapat berjalan tugas pendidikan telah dapat diteruskan kepada para kader-kader penerus. Beberapa sekolah terus dapat menjalankan fungsi kadernya dengan tetap eksis sampai saat ini. Meski beberapa kemudian tampil eksklusif dan terkesan elit, eksis hanya untuk kalangan terbatas dan hanya menjalankan sebagian peran dan fungsi yang sebenarnya telah digariskan oleh Gereja sendiri.

Di sisa waktu yang masih ada dan tentu akan terus tersedia panggilan untuk pendidikan katolik akan terus digemakan oleh bangsa ini. Sekolah katolik terus diundang untuk menjalankan peran dan fungsinya dengan berlandaskan pemahaman akan pendidikan katolik yang digariskan oleh Gereja Universal, Nasional, Regional dan lokal, serta kebijakan pendidikan Nasional.

DAFTAR BACAAN:

Dok. KHK, canon 793 – 821

Dok. Gravissimum Educationis

Dok. Sekolah Katolik

Dok. Awam Katolik di Sekolah : Saksi-saksi Iman

Dok. Dimensi Religius Pendidikan di Sekolah Katolik

PEMANFAATAN MEDIA INTERNET DALAM KARYA PASTORAL DI PAROKI

Aloysius Suhardi, S.Pd.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Internet adalah salah satu media massa yang telah merambah di berbagai belahan dunia. Dengan media ini, manusia dapat berkomunikasi dengan lebih cepat tanpa memperhatikan jarak yang jauh. Media komunikasi ini telah banyak digunakan beberapa institusi demi kelancaran pelaksanaan tugas. Institusi Gereja perlahan juga telah memanfaatkan media komunikasi ini untuk kelancaran tugas misionernya. Artikel ini memberi sumbangan gagasan terkait bagaimana memanfaatkan media internet dalam karya pastoral Gereja, khususnya di paroki.

Keywords: Internet, Karya Pastoral Gereja, Karya Pastoral Paroki, Pelayanan Umat, Jaringan.

PENDAHULUAN

Dunia terus berubah, dan menurut R. In Nugraha, SJ. (2009:36) dalam perubahan dunia, hidup manusia ikut berubah. Sejak abad ke-19, perubahan yang mempengaruhi manusia begitu cepat terjadi. Romo Y.I. Isworohadi, SJ. (2005:17) melukiskan dalam gambaran yang jelas: Penemuan lampu pijar pada tahun 1879 mengantarkan manusia memasuki dunia baru. Sebab, sejak itu sinar listrik mengubah malam menjadi siang. Manusia merelativisir konsep mengenai matahari terbit dan matahari terbenam. Jam menggantikan kokok ayam. Penemuan itu kemudian disusul penemuan-penemuan lain yang mengubah dunia seperti: phonograp (1877), gambar bergerak (1884), radio (1920), TV (1924), transistor (1948), video (1956), dan satelit (1957). Semua

penemuan itu mengubah manusia. Sekarang, di abad ke-20 ini kita sudah diperkaya lagi dengan penemuan-penemuan lainnya yang lebih canggih.

Romo Y.I. Isworohadi, SJ. melukiskan perubahan dunia dalam rentang waktu yang relatif panjang, satu abad, tetapi R. Nugraha, SJ. (2005:36), menggambarkan hal yang sama dalam rentang waktu yang pendek, 30 tahun terakhir, katanya : “30 tahun yang lalu, tidak semua keluarga mempunyai televisi di rumahnya masing-masing. Sekarang, nyaris di semua rumah ada televisi, bahkan kadang malah lebih dari satu. 20 tahun lalu, orang belum punya *handphone*, sekarang barang itu telah menjadi umum, malah ada yang lebih dari satu nomor kontak. 10 tahun yang lalu, orang masih agak asing dengan *internet* dan *email*. Sekarang ini, ada yang mengatakan bahwa kalau hanya punya alamat *email*, itu ketinggalan zaman, sebab ini zamannya *facebook* dan *black-berry*”. Kemajuan teknologi komunikasi mengubah pola hidup manusia.

Perubahan pola hidup manusia yang diakibatkan IPTEK, terutama dalam bidang komunikasi merupakan realitas baru yang harus dihadapi semua orang, baik pribadi, kelompok, tetapi juga institusi-institusi. Romo V. Kirjito (2009) menyatakan, bahwa media cetak, elektronik, internet, telepon seluler multimedia adalah realitas kehidupan *millennium* III yang harus dihadapi semua orang. Terhadap media-media itu, bidang politik, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan dan bidang lainnya ingin berperan, menggunakan atau menguasainya. Dalam hal ini, tak terkecuali institusi Gereja, juga ingin berperan di dalamnya.

Gereja ingin memanfaatkan semua penemuan media komunikasi dalam melaksanakan tugas misionernya, sebagaimana dinyatakan Hardowiryo, SJ. (1992:54), sejalan dengan Konsili Vatikan II, yang menekankan kewajiban maupun hak Gereja untuk memanfaatkan media komunikasi sosial (IM, 3), tetapi sekarang tentang media komunikasi itu bukan lagi sekedar salah satu pilihan, melainkan, suatu kewajiban bagi siapa saja yang bertanggung jawab terhadap usaha-usaha misioner dalam Gereja. Pemanfaatan media itu merupakan bagian integral usaha misioner dan supaya dimanfaatkan secara maksimal. Secara terang benderang Paus Benediktus XVI (2010) mengajak para imamnya, “Untuk para imamku yang terkasih, saya mendorong Anda untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan unik

yang disumbangkan oleh komunikasi modern. Semoga Tuhan menjadikan kalian bentara-bentara Injil yang bersemangat di 'ruang publik baru' media dewasa ini".

Selanjutnya, salah satu perkembangan kontemporer yang tidak dapat dihindari adalah hadirnya internet yang sudah menjangkau sampai ke rumah-rumah, bukan hanya di kota, tetapi sudah sampai pelosok desa. Media internet itu begitu berpengaruh terhadap kehidupan orang modern, terutama orang muda jaman ini. Istilah-istilah baru yang sudah mulai akrab di telinga masyarakat kita, seperti kata *akses, email, facebook, chatting, connect*, dan sebagainya merupakan tanda bahwa internet telah menjadi bagian kehidupan kita. Thomas Suwanto (2010) menggambarkan internet itu seperti "juru selamat" baru bagi manusia. Sebab dengan internet komunikasi menjadi serba cepat, efektif, dan efisien, pekerjaan dipermudah, ruang komunikasi manusia menjadi semakin luas, jagad ilmu pengetahuan terbentang luas, aneka informasi terakses dengan mudah, dan lain sebagainya. Maka, di tengah perkembangan internet serupa itu, Gereja tidak bisa menutup mata. Paus Benediktus XVI (2010) pada hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-44, menyerukan bahwa Gereja terutama para imamnya, dipanggil untuk secara serius memanfaatkan media komunikasi *digital*, sebagai suatu bidang pastoral yang peka dan penting. Bagi kehidupan Gereja media internet merupakan peluang bagi karya kerasulan. Perkembangan media internet sekaligus juga semestinya dimanfaatkan dalam karya pastoral paroki.

Berikut sejumlah gagasan bagaimana memanfaatkan internet dalam karya pastoral Paroki. Bidang ini relatif masih baru, maka gagasan-gagasan ini, masih lebih bersifat wacana, daripada suatu kebijakan. Dalam konteks praksis di lapangan, kiranya sejumlah paroki yang sudah mengembangkannya bidang ini dalam karya pastoralnya masih bersifat *traitor and error*. Gagal dalam usaha, sekaligus mungkin melakukan kesalahan dalam bidang baru ini harus dipandang lebih baik, daripada tidak pernah gagal dan tak pernah melakukan kesalahan karena tidak pernah mencoba.

1. Mimbar Baru Pewartaan Injil

Penemuan internet telah melahirkan satu mimbar baru bagi pewartaan Injil. Dalam hal ini Paus memberi petunjuk kepada

pemimpin umat, terutama para imamnya, supaya mereka memperkenalkan kehidupan menggereja kepada umat dan membantu orang-orang zaman sekarang menemukan wajah Kristus. Para imam diharapkan menjadi saksi setia terhadap Injil di dalam dunia komunikasi digital dengan menunaikan perannya sebagai pemimpin-pemimpin komunitas terus menerus mengungkapkan dirinya dengan 'suara yang berbeda' yang dihadirkan oleh pasaraya digital. Para Imam ditantang untukewartakan Injil dengan menggunakan generasi teknologi audiovisual yang paling mutakhir (gambar, video, fitur animasi, blog, dan website) yang seiring dengan media tradisional dapat membuka wawasan baru dan luas demi dialog, evangelisasi dan katekese. Apa yang dipesankan Paus kepada para imam, kiranya berlaku bagi para pelaku pewarta Injil lainnya dan semua umat katolik di seluruh dunia.

Dalam melaksanakan tugas pewartaannya Gereja selalu menyesuaikan diri dengan cara manusia berkomunikasi. Ketika manusia berkomunikasi lebih banyak dengan bahasa verbal, maka pewartaan Gereja lebih banyak dilakukan dengan tradisi lisan. Ketika dunia memasuki era bahasa tulis, khususnya dengan mesin cetak, maka pewartaan menyesuaikan dengan budaya dan ciri-ciri media cetak. Demikian pula ketika dunia memasuki komunikasi elektronik massa, pewartaan Gereja menyesuaikan dengan budaya dan karakter media komunikasi massa elektronik, seperti radio, televisi, koran, dan sebagainya. Lalu, bagaimana karakter media baru internet, yang didalamnya Gereja harus menyesuaikan?

John P. Foley (2010), menjelaskan bahwa internet memiliki beberapa karakter yang mencolok : Instan, cepat, mendunia, desentralisasi, interaktif, isi dan jangkauan yang tak terbatas, fleksibel, dan mampu beradaptasi. Sederajat, semua orang yang memiliki alat dan ketrampilan akan bisa aktif di dunia maya. Memungkinkan setiap orang untuk turut serta secara anonim, memiliki aturan permainan, fantasi dan bergabung dalam komunitas lain dan saling berbagi. Apabila Gereja tidak segera menyesuaikan dengan karakter media baru dan budaya baru ini cepat atau lambat akan menjadi asing bagi anak-anak zaman ini.

Internet menyediakan peluang tak terkira untuk pewartaan dan katekese umat. Ronald Tardelly SX (2010) seorang blogger yang sangat

aktif memberi kesaksian : “Luar biasanya kegunaan internet dapat diringankan dengan beberapa kata: cepat, dekat, tepat, interaktif, efisien, efektif, murah, tanpa batas waktu, dan tanpa sensor. Dan jadilah, dunia seperti bisa kita genggam, di tangan dan dibawa kemana-mana”.

Paus Benediktus XVI sebagai pucuk pimpinan Gereja Katolik telah menjadi yang terdepan dalam menggunakan internet untuk mewartakan iman. Paus mengatakan sebagaimana dikutip Wawan S. (2009), “Kami akan menyebarkan ajaran Katolik ke seluruh dunia melalui internet, melalui kerjasama dengan “*Google*”. Bahkan Paus dengan penuh semangat telah menghimbau kepada umat Katolik pengguna internet akan ikut mengkampanyekan hari Jumat sebagai hari komunikasi sedunia. Tidak hanya Vatikan yang hadir dalam dunia maya, tetapi juga Gereja Katolik Indonesia, tarekat-tarekat, Keuskupan, juga paroki-paroki. Bahkan tidak sedikit secara pribadi hadir menjadi bentara Injil di dunia maya. Karena itu benar, bahwa dunia maya merupakan mimbar baru Gereja dalam mewartakan Injil.

2. Memperluas Jangkauan Pastoral Pastor Paroki

Melalui dunia internet, seorang pastor kepala paroki dapat menjangkau semua umatnya, terlebih paroki-paroki yang diaporis, tersebar di banyak wilayah. Pengalaman Uskup Bandung, Mgr. Johannes Maria Trilasyanto Pujasumarta, yang diyakini sebagai satu-satunya Uskup Indonesia yang memiliki *account Facebook dan Multiplay* dalam karya pastoralnya, saat diwawancarai wartawan UCAN (2009), apakah teknologi internet mendukung karya pastoral Anda? Benar, saya banyak dibantu dengan teknologi internet. Di dalamnya saya menemukan banyak hal bahkan dapat saya gunakan sebagai sumber informasi yang rasanya tidak ada habis-habisnya. Komunikasi pun terjalin dengan cepat.

Melalui HP seorang pastor bisa berkomunikasi dengan umatnya secara mudah, dan melalui internet seorang pastor paroki dimungkinkan untuk memperluas jangkauan pastoralnya. Ia bisa melayani secara lebih baik bila dibanding dengan gaya dan pola pastoral tradisional. Internet bisa menghubungkan gembala dengan domba-domba, dan kalau mau gembalanya bisa berkomunikasi setiap saat secara efektif kepada setiap domba di paroki yang menjadi tanggung

jawabnya. Sebab, dalam dunia maya orang bisa saling terhubung satu dengan lainnya.

Betapa indah bila yang dituliskan oleh paroki Santo Leo Agung menjadi nyata dalam kehidupan berparoki : “Internet sudah begitu akrab bagi kehidupan manusia zaman ini. Gereja juga memanfaatkan sarana ini selain sebagai sebuah media komunikasi dengan umatnya, penggunaan internet diharapkan mampu menghadirkan Gereja di dalam keseharian umat dan juga sebagai sarana untuk pewartaan”.

3. Sumber Inspirasi dan Pengayaan Bagi Para Pelayan dan Umat

Internet menyediakan pengetahuan yang tak terbatas, tentu saja bukan hanya pengetahuan untuk hal yang baik, tetapi yang buruk pun tersedia. Melalui internet pengetahuan tentang agama Katolik tersedia melimpah ruah. Internet dapat menjadi sumber inspirasi bagi para pelayan, manakala mengalami kesulitan, kebekuan dalam melakukan tugas pelayanannya. Internet menyediakan bahan pengayaan luar biasa, tentang apa saja, sebab internet adalah pasaraya informasi yang tanpa batas. Internet membuat para pelayan Gereja lebih mudah dalam melaksana tugas pelayanan rohaninya. Salah satu bahayanya adalah para pelayan menjadi tergantung, malas, dan tak kreatif, tetapi pelayanan yang berintegritas tak jatuh dalam dosa tersebut. Justru sebaliknya, ia aktif berbagi dengan banyak teman sesama pelayan.

Dalam budaya cetak, inspirasi batin disampaikan hanya melalui tulisan, tetapi dalam media digital inspirasi batin diberikan bukan hanya tulisan, tetapi juga gambar, suara, dan animasi. Internet melengkapi budaya buku, sebab buku sebagai media komunikasi memiliki keunggulan dan kekhususan sendiri.

4. Penguatan Komunio

Disadari bersama bahwa internet tidak dapat mengganti relasi personal sebagaimana terjadi dalam persekutuan komunitas nyata, tetapi internet dapat memberi sumbangan dalam penguatan komunio. Internet dapat menjadi ruang suatu komunikasi antar umat beriman secara bermakna, baik antar kelompok tertentu, orang muda dan dewasa, kaum tua, dan orang rumahan, orang yang lokasinya berpindah dan anggota komunitas lain yang sangat sulit dijangkau secara fisik. Misalnya, ketika suatu komunitas mengalami kesulitan tertentu,

internet dengan askese terbatas dapat menjadi penolong untuk meneruskan informasi tentang mereka dan menyebarkanluaskannya. Internet memungkinkan terjadinya kepedulian dan jejaring sosial yang sangat positif dan berdaya guna.

Romo Luluk Widyawan, Pr. (2010), seorang pastor deosesan Surabaya yang aktif dalam dunia maya tentang fungsi internet yang menguatkan komunio, mengingatkan : “Harus disadari bahwa menggunakan internet pertama-tama untuk memperluas dan meningkatkan keramahtamahan, pertukaran aneka informasi yang membangun, penguatan iman dan komunitas, sharing kehidupan iman serta memperkenalkan penggilan. Dan harus diwaspadai kemungkinan bahwa internet dapat menyebabkan penyimpangan dan kesalahpahaman atau bahkan menghilangkan komunikasi *face to face*”.

5. Membuat Saling Terhubung

Media Internet memberi kesempatan bagi umat Katolik di suatu paroki, atau stasi menjadi bagian dari komunitas Katolik Indonesia di dunia maya, yang tidak dibatasi oleh letak dan geografis domisili yang bersangkutan maupun oleh perbedaan waktu. Dengan orang terhubung satu dengan lainnya, maka akan mengatasi *sindrome* minoritas. Orang tidak lagi merasa sendirian di suatu tempat. Dalam kehidupan beriman, orang bisa saling membantu, dan saling menguatkan dalam kehidupan rohani.

Sharing pengalaman Wawan S. (2009) dapat menggambarkan cara berparoki baru dalam dunia digital, “Kami sendiri pertama hadir di dunia maya di awal tahun 2000. Tidak terasa telah memasuki tahun 10 kehadiran kami di internet. Forum dan *online-fellowship* kami, kami namakan “*Milis* diskusi” karena pertama, tujuannya adalah untuk sebagai sarana diskusi dan forum komunikasi iman Katolik. Dalam *milis* ini kami berharap orang katolik bisa menemukan *posting-posting* yang bermanfaat, entah itu sharing rohani, renungan, refleksi ayat Alkitab, tanya jawab iman Katolik dan sebagainya”. Apa yang dilakukan Wawan dan teman-temannya bisa dilakukan yang sama oleh jemaat separoki, terutama paroki-paroki yang telah memiliki website atau blog.

Seorang Bruder CSA. mensharingkan, bahwa pimpinan umumnya menjalankan kepemimpinannya sekarang dipermudah dengan

internet. Sejumlah komunitas CSA. yang terpisah jauh satu dengan lainnya, sekarang terhubung di dunia maya. Pemimpin umum setiap hari selalu menuliskan email kepada para bruder yang tersebar di banyak tempat, pimpinan bercerita, atau menginformasikan segala hal yang terjadi di komunitas satu dengan lainnya. Hal yang sama, sebenarnya bisa dilakukan dalam kehidupan berparoki. Seorang pastor paroki bisa memanfaatkan internet untuk berkomunikasi dengan umatnya.

6. Perluasan Keprihatinan

Suatu harapan, apabila sebagian besar warga paroki memiliki akses internet yang baik, dan mereka terhubung satu dengan yang lain, bukan hanya dengan saudara separoki, namun juga dengan orang lain yang lebih luas, tentu menjadi lebih mudah mewujudkan yang dinyatakan Gereja melalui *Gaudiam et Spes* 1, “KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan mereka itu mengalami dirinya sungguh erat berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya”. Secara global kesadaran orang di antara komunitas untuk berbagi dalam keprihatinan sudah menjadi nyata.

Luluk Widyawan, Pr. (2010) dalam hal ini menyatakan, bahwa potensi meningkatkan kesadaran global di antara komunitas, khususnya mereka yang membutuhkan bantuan dan berkekurangan dengan menggunakan teknologi merupakan ide besar dan menarik. Namun harus dapat dipertanggungjawabkan dan sungguh menjawab kebutuhan dan kesulitan dunia nyata. Terutama bagi mereka yang misalnya menghadapi kesulitan ekonomi, membutuhkan biaya sekolah, memerlukan modal usaha kecil, mengalami bencana atau membutuhkan modal. Mereka inilah yang tidak memiliki akses kepada internet yang karenanya perlu ditampilkan untuk mendapat perhatian.

Dalam hal ini internet menjadi fasilitasi untuk mengakses sumber daya yang mampu menolong mengurangi kesulitan, terutama bagi komunitas-komunitas yang terpinggirkan.

PENUTUP

Akhirnya, semoga melalui internet dalam karya pastoral di paroki, umat dibantu untuk berjumpa dengan Allah sendiri. Dan, semoga melalui internet umat dimampukan untuk mengalami peristiwa iman, yang mampu mengubah hidup mereka. Semoga melalui internet semakin banyak jiwa-jiwa diselamatkan, dan semakin membawa banyak manusia dari dunia virtual ke dunia real, tempat perjumpaan yang penuh dengan Allah. Jika demikian, maka internet dalam kehidupan berparoki menjadi berkat, bukan laknat. Internet menjadi berkah, bukan membuat orang susah. Internet membuahakan sukacita, bukan duka cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Naning. 2010. AM'S Bunga Rampai. Yogyakarta: Kanisius. Dalam www.god.co.id
- Iswarahadi, I.Y. 2003. Beriman Dengan Media: Antologi Komunikasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Holman, Rudi. 2003. Gereja dan Media. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhardi, S. Alfons. 1993. Sidang Tahunan Konferensi Waligereja Indonesia 2-12 November 1992, Spektrum XXI (1993), no 1. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kirjito. Pastoral Media: Praksis Paroki St. Maria Lourdes. Dalam: <http://id-id.facebook.com/note.php?note.id>.
- Ucan. Internet Memperluas Jangkauan Pastoral Uskup. Dalam: <http://ucannew.com> dan <http://salibsucipwk.com>

2010. Di Internet Ku Berjumpa dengan Allah. Dalam <http://misacorindo.org/hatibaru>
- Luluk Widyawan. 2010. Internet Dalam Karya Pastoral. Dalam: <http://lulukwidyawanpr.com>
- Paus Benediktus XVI. 2010. Imam dan Pelayanan Pastoral Di Dunia Digital: Media Baru Demi Pelayanan Sabda.
- Dewan kepausan Untuk Komunikasi Sosial. 2009. Etika dalam Internet. Dalam: <http://wawangubuk.wordpress.com>

PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG INSPIRATIF

Antonius Tse, S. Ag.

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

Abstract

Salah satu kerinduan terdalam manusia adalah kerinduan untuk bersatu dengan Yang Ilahi, Yang Kudus. Kerinduan akan persatuan dengan Yang Kudus ini mendorong manusia untuk melakukan berbagai upaya yang memungkinkannya dapat mencapai kesatuan itu meskipun belum final, belum sempurna. Agama dan pembelajaran agama katolik merupakan salah satu wujud dari sekian upaya manusia untuk menggapai persatuan dengan Nan Kudus itu. Agama dan pembelajaran agama katolik merupakan “jalan” menuju pengalaman “disapa”, pengalaman “dirangkul”, pengalaman direngkuh, pengalaman dilingkupi oleh Yang Maha Kudus. Agama dan pembelajaran agama katolik merupakan sebuah kemungkinan untuk “mengobati” rasa haus manusia akan Allah, akan Allah yang hidup. Agama dan pembelajaran agama katolik dapat memupuk dambaan terdalam manusia untuk menatap wajah Allahnya (bdk.Mzr 42:2-3). Sayangnya, pembelajaran agama katolik selama ini masih terkesan formalistik. Hal ini tampak pada pembelajaran agama katolik yang masih memprioritaskan pencapaian target kurikulum, masih kurangnya persiapan yang sungguh-sungguh dan antusias dari para pembelajar agama katolik, penerapan strategi pembelajaran agama katolik yang cenderung stagnan dan masih minimnya pembelajar agama katolik yang menginspirasi pembelajar untuk

meningkatkan kualitas hidupnya. Akibatnya, cepat atau lambat pembelajaran agama katolik akan kehilangan spirit dan tujuannya yang utama yaitu dorongan kepada pembaharuan batin, keterpautan hati pada Yang Ilahi dan peningkatan kualitas hidup sebagai buah dari keterpautan itu. Tulisan ini bermaksud mengajak para pembelajar agama katolik untuk menimba strategi pembelajaran agama katolik yang inspiratif pada Sang Guru, Yesus Kristus.

Keywords: Belajar, Pebelajar, Pembelajar, Pembelajaran, Pembelajaran Agama Katolik, Inspiratif.

1. Pendahuluan

Manusia tidak pernah absen dari aktivitas belajar. Sejak lahir sampai akhir hayat, mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur manusia selalu belajar. “Ruang-ruang” kehidupan manusia selalu dihiasi permadani tindak belajar. Gemulai langkah kakinya selalu menarikan tarian belajar. Seruling kehidupannya tak pernah berhenti melantunkan melodi-melodi belajar. Taman hayatnya bertaburan warna-warni belajar. Ringkasnya, kehidupan manusia adalah kehidupan yang selalu terseret dan hanyut dalam arus tindak belajar. Kehidupan manusia adalah kehidupan yang senantiasa dalam belajar. Ia Belajar apa saja, ia belajar di mana saja, ia belajar dari atau pada apa saja (bdk. Baharuddin & Wahyuni, 2008:12).

Hanyutnya manusia dalam arus belajar memperlihatkan bahwa sesungguhnya manusia paham ke arah mana arus belajar akan bermuara. Imajinya meyakinkan bahwa aktivitas belajar dapat menginspirasi dan memuluskan langkahnya dalam usaha meraih, mempertahankan, mengawal, dan meningkatkan keluhuran martabatnya sebagai manusia. Manusia mengetahui bahwa aktivitas belajarnya membawa efek positif bagi dua pihak sekaligus yaitu efek untuk diri sendiri dan efek bagi masyarakatnya. Bagi diri sendiri, aktivitas belajar dipandang mampu mendongkrak pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar berperan penting dalam

mentransmisikan budaya dan pengetahuan antar generasi (bdk. Bell-Gredler, 1986).

Pengalaman akan efek belajar semakin menyadarkan manusia bahwa belajar itu sebuah keniscayaan baginya. Manusia insyaf bahwa kealpaan dari belajar akan menyebabkan “erosi” bagi martabatnya. Manusia mengerti bahwa untuk memanusia ia harus belajar dan terus belajar. Belajar merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Pada titik kesadaran ini manusia seakan-akan mampu “membaca” pikiran Ilahi bahwa untuk dapat hidup ia tidak boleh terlena pada hal-hal yang bersifat sementara, ia tidak boleh terbenam dalam urusan makan-minum atau larut dalam perkara-perkara perut melainkan harus juga menatap perkara-perkara abadi, hal-hal yang Ilahi yaitu kehendak Allah yang menyelamatkan, kehendak Allah yang harus ia patuhi untuk mencapai kesempurnaan hidup (bdk. Matius 4:4;6:25, Luk.12:23). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar berkaitan erat dengan hidup dan mati manusia. Maka belajar merupakan aktivitas manusia tanpa akhir.

Namun, secara obyektif harus diakui bahwa masih terdapat sejumlah masalah yang perlu diatasi agar anak manusia terus-menerus mau belajar. Ada seabrek rintangan yang harus dilampaui agar pebelajar rindu untuk belajar. Ada setumpuk tugas yang harus diselesaikan agar kerinduan belajar pebelajar mengalir tanpa hambatan. Menurut hemat penulis, masalah-masalah atau rintangan-rintangan belajar umumnya berakar pada dua sumber utama yaitu *pertama*, masalah belajar yang bersumber dari diri pebelajar sendiri (masalah internal) dan yang *kedua* masalah belajar yang bersumber dari luar diri pebelajar (masalah eksternal).

Tugas pembelajar adalah menemukan sumber masalahnya, memecahkan masalah tersebut kemudian memacu (merangsang), memicu (menumbuhkan) dan memungkinkan pebelajar untuk belajar. Di sini, peran pembelajar bagaikan tukang bersih-bersih sungai. Ia menyingkirkan batu-batu, mengeruk pasir atau lumpur dan mengangkat sampah agar kerinduan belajar pebelajar mengalir tanpa tekanan, tanpa hambatan. Hal ini akan mungkin apabila pebelajar dan pembelajar sama-sama memahami apa yang dimaksud dengan belajar, pembelajaran, ciri-ciri belajar, proses belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi belajar.

2. Belajar, pembelajaran, ciri-ciri belajar, proses belajar, dan faktor-faktor yang memengaruhi belajar

Apakah belajar dan pembelajaran itu?

Dalam bukunya yang berjudul *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi variabel*, Degeng mendefinisikan belajar dan pembelajaran sebagai berikut. Belajar adalah pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar. Sedangkan pembelajaran adalah upaya membelajarkan pebelajar atau siswa (1989:2).

Ada satu hal sangat menarik dalam definisi Degeng di atas tentang belajar maupun pembelajaran. Hal yang kami maksud ialah prinsip belajar dan pembelajaran. Bahwa, pada prinsipnya setiap pebelajar memiliki potensi untuk belajar. Bahwa, potensi atau kemampuan masing-masing pebelajar tidak sama. Karena itu dalam pembelajaran siswa harus diberi kesempatan untuk belajar selaras dengan tingkat kemampuannya itu. Caranya, dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh atas belajar pebelajar. Degeng juga melihat bahwa pebelajar bukan sebuah lahan tanpa "isi". Baginya, sesungguhnya pebelajar dapat berperan sebagai subyek belajar. Masalahnya adalah apakah para pembelajar kita telah mempercayai hal ini? Sebab pengakuan dan penempatan pebelajar sebagai subyek belajar tentu sangat mempengaruhi pembelajar (Guru) dalam memposisikan dan memperlakukan pebelajar (siswa) dalam proses pembelajaran. Misalnya, apabila pebelajar diposisikan sebagai subyek dalam belajar maka sesungguhnya pemegang kendali belajar adalah pebelajar sendiri. Pebelajar menjadi pusat belajar. Pebelajarlah yang aktif untuk belajar. Peran pembelajar adalah memungkinkan pebelajar agar lebih mudah belajar. Segala daya upaya pembelajar dikerahkan demi kemudahan pebelajar dalam berinteraksi dengan sumber belajar. Sebaliknya, apabila pebelajar dipandang sebagai obyek atau hanya sebuah botol kosong maka pebelajar seakan-akan tidak memiliki apapun. Ia tergantung penuh pada pembelajar. Cara pandang ini akan memberi warna pada proses pembelajaran di mana proses pembelajaran biasanya cenderung dimaknai sebagai aktivitas transfer pengetahuan. Pembelajarpun akan sangat mendominasi proses pembelajaran bahkan menjadi sumber tunggal dalam pembelajaran. Yang dimaksud dengan sumber belajar adalah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran

dan lingkungan. Sumber belajar tidak hanya dibatasi pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran melainkan juga tenaga, biaya dan fasilitas. Jadi, sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya (Seels & Richey, 1994:12).

Apa yang dikemukakan Degeng di atas sekaligus menepis pandangan yang mengklaim bahwa pada dasarnya manusia itu lahir sebagai kertas kosong atau *tabularasa*. Degeng hendak meluruskan paradigma yang ekstrim tersebut dengan menunjukkan bahwa unsur utama yang memungkinkan manusia untuk belajar adalah karena manusia memiliki kemampuan atau daya untuk belajar. Ungkapan lainnya, kemampuan untuk belajar merupakan faktor utama yang menentukan belajar. Kemampuan ini pula yang membedakan manusia dari makhluk lain. Jadi, belajar adalah bagian sangat penting dari aktivitas manusia selaku makhluk yang martabat luhur. Manusia sebagai makhluk belajar yang bermartabat luhur itu dapat disimak pada ciri-ciri belajarnya.

Ciri-ciri belajar

Yang dimaksud dengan ciri-ciri belajar di sini adalah tanda-tanda khas yang membedakan seseorang yang belajar dari yang lain (bdk. Depdikbud, 1995:191). Baharuddin & Nur Wahyuni (2008;15) menyebutkan lima ciri belajar sebagai berikut:

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ada atau tidak adanya hasil belajar pebelajar hanya dapat diamati melalui tingkah lakunya. Umpamanya, perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak trampil menjadi terampil.
- b. Perubahan perilaku *relative permanent*. Maksudnya, perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap meskipun tidak terpancang seumur hidup pebelajar.
- c. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat potensial. Artinya, perubahan tngkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang menguatkan kerap memberi energi lebih untuk mengubah tingkah laku.

Menyimak kelima ciri tersebut di atas dapatlah kita simpulkan bahwa belajar memerlukan latihan atau pengalaman. Belajar tidak cukup bila beristirahat dalam angan-angan. Belajar harus di laksanakan seperti iman harus dikerjakan supaya nyata dalam kehidupan konkrit. Tingkah laku merupakan isyarat paling kuat untuk menilai ada atau tidaknya hasil dari belajar sebab belajar memiliki prosesnya sendiri.

Proses belajar

Bagaimanakah proses belajar itu berlangsung? Secara amat singkat dapat kita jawab demikian, yang paling riil bagi kita ialah bahwa proses belajar tidak dapat dilihat secara kasat mata sebab bersifat abstrak, atau berlangsung secara mental. Karena itu hanya mungkin dapat diamati dari adanya perubahan tingkah laku yang menaik atau meningkat dari keadaan sebelumnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar

Ada banyak faktor yang memengaruhi belajar pebelajar. Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar pebelajar meliputi faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor-faktor *internal* adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu sendiri. Menurut hemat kami faktor-faktor internal ini merupakan syarat bagi faktor-faktor lain. Sebab dari faktor-faktor internal inilah faktor-faktor yang lain dapat dibangun atau ditambahkan. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Yang termasuk dalam faktor *fisiologis* misalnya kesehatan fisik dan fungsi fisik. Untuk dapat belajar dengan baik, seseorang harus dalam keadaan sehat. Maka kesehatan jasmani harus selalu dijaga dengan baik, misalnya dengan memperhatikan waktu beristirahat dan berolah raga yang cukup. Sedangkan yang tergolong dalam faktor *psikologis* antara lain; tingkat kecerdasan pebelajar, motivasi belajar pebelajar, minat belajar pebelajar, sikap pebelajar terhadap belajar dan bakat belajar pebelajar.

Faktor *eksternal* atau eksogen adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar individu. Yang termasuk dalam faktor ini ada dua faktor yaitu faktor lingkungan *sosial* (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan faktor lingkungan *non sosial*. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial meliputi *lingkungan alamiah* seperti suasana hening, kondisi udara yang sejuk. Faktor non sosial lainnya adalah faktor *instrumental* yang dibagi bagi atas dua bagian yaitu *hardware*

seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar dan *software* misalnya kurikulum, tata tertib sekolah, silabus, dsb. Faktor non sosial yang lain lagi adalah faktor *materi pelajaran*. Faktor ini memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik pebelajar misalnya usia, juga metode-metode mengajar pembelajar (guru). Pembelajar dituntut untuk menguasai materi pelajaran dan metode yang dipilih secara tepat (bdk. Baharuddin & Nur Wahyuni (bdk. 2008:19-28). Semua faktor yang disebutkan di atas juga bersangkutan dan turut memengaruhi pembelajaran agama katolik. Sikap tidak menyepikan faktor-faktor di atas akan sangat membantu pembelajar dalam mewujudkan pembelajaran agama katolik yang inspiratif.

3. Pembelajaran agama Katolik yang inspiratif

Pembelajaran agama katolik adalah pembelajaran yang memiliki karakteristik atau kekhasan tersendiri. Kekhasan yang dimaksud di antaranya adalah. *Pertama*, pembelajaran agama katolik melampaui persiapan untuk hidup saat ini Artinya pembelajaran agama katolik melewati maksud sekedar terampil hidup di dunia ini. Sesungguhnya pembelajaran agama katolik merupakan “jalan” cerdas menuju kepenuhan hidup, hidup sekarang maupun kehidupan setelah hidup ini. Memanfaatkan jalan ini secara benar dan tepat dapat mengantarkan pembelajar dan pebelajar mencapai pengalaman direngkuh oleh Allah (baca, menebar cahaya di rimba pendidikan). *Kedua*, pembelajaran agama katolik menuntut sikap iman pembelajar, yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah yang menyatakan diri tidak karena terpaksa, melainkan “dengan sukarela” (KWI, 1996:128). Di sini, peranan pebelajar agama katolik tidak dapat digantikan. Mengapa? Karena menyerahkan diri secara total (jiwa-raga) tidak mungkin dapat diwakilkan. Lagi pula iman merupakan hubungan pribadi dengan Allah, yang hanya mungkin karena rahmat Allah sendiri. Maka tugas pembelajar agama katolik adalah menginspirasi pebelajar untuk senantiasa setia pada Allah. *Ketiga*, pembelajaran agama katolik berpijak pada perintah Tuhan sendiri yang tertulis dalam Alkitab. Pada Kitab Ulangan 6:4-9, Tuhan berfirman:

“Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu”.

Dalam Injil Matius 22:37-40, Yesus bersabda:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”.

Jadi, pembelajaran agama katolik merupakan sebuah jalan untuk mengenal atau mencintai Tuhan, salah satu jalan pengungkapan cinta. Menurut pater Thoby Kraeng SVD, kata mengenal sama dengan kata mencintai. Ia yakin bahwa Tuhan tidak pernah gagal dalam mengenal atau mencintai kita. Hanya kitalah yang sering gagal mengenal atau mencintai Tuhan. Maka bagi Thoby, peristiwa hidup kita sehari-hari yang beraneka warna merupakan sarana atau kesempatan untuk belajar mengenal kehendak Tuhan (2004:7). Artinya, pembelajaran agama katolik merupakan sebuah kesempatan untuk belajar mengenal dan mengalami cinta Tuhan. Jika demikian, maka pembelajaran agama katolik mestinya berisikan *sharing* tentang kekayaan cinta Tuhan. Pembelajaran agama katolik bukan arena perdebatan hasil olah pikir melainkan pengungkapan dan perwujudan iman pembelajar maupun pebelajar. Pengungkapan iman ialah segala pernyataan iman dalam bentuk yang khusus dan eksplisit, terutama dalam bentuk pewartaan atau pengajaran dan perayaan Gereja. Sedangkan yang disebut “perwujudan iman” ialah segala perkataan dan tindakan yang memang dijiwai oleh semangat iman, namun secara khusus dan jelas memperlihatkan sikap iman itu (KWI, 1996: 393). Singkatnya, pembelajaran agama katolik adalah pembelajaran yang kaya dengan inspirasi hidup.

Pembelajaran agama katolik yang inspiratif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan atau partisipasi aktif dari pebelajar (*active learning*). Menurut Melvin L Silberman (1996), belajar memerlukan keterlibatan yang total dari pebelajar yaitu keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Sebab dengan *active learning* pebelajar mempelajari berbagai gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan hasil belajarnya. Ini adalah karakteristik mata ajar agama katolik. Sebab ada saat di mana partisipasi aktif pebelajar tidak mungkin ditawarkan. Sebagai contoh, pembelajaran agama katolik biasanya tidak terlepas dari aktivitas refleksi pribadi. Refleksi ini tidak mungkin akan digantikan oleh pihak lain. Hal lain, dalam pembelajaran agama pebelajar dituntut untuk percaya yaitu menyerahkan diri secara total kepada Tuhan. Ini pun tidak mungkin diwakili.

Pembelajaran (agama katolik) yang inspiratif sangat diperlukan mengingat sekarang ini siswa membutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar materi tetapi juga yang bisa membakar semangat belajar mereka, yang mampu meruntuhkan dan membangunkan kembali kemapanan konsep-konsep berpikir mereka, yang tidak segan untuk menghalau mereka dari kemalasan dan keterlanaan, yang sanggup membangkitkan motivasi untuk memaknai masa depannya, yang sanggup menancapkan rasa bangga akan adanya sebagai pribadi yang unik, yang senang melejitkan potensi pebelajar.

Jadi seperti apakah pebelajar yang inspiratif itu? Pembelajaran yang inspiratif itu setidaknya memiliki antusiasme dan semangat hidup, berwibawa dan mampu menggerakkan orang, positif dalam melihat peluang, supel; pandai bergaul dengan setiap siswa, humoris, lapang hati mengaku salah, dan tulus hati (bdk. Dayati, 2009). Tegasnya, pebelajar yang inspiratif adalah pebelajar yang berkualitas dan profesional.

Pembelajaran agama katolik yang inspiratif menuntut pebelajar berkualitas. Untuk itu Konferensi Wali Gereja Indonesia menuliskan sekali lagi apa yang dikatakan dalam kanon 804 ayat 2, bahwa mereka yang diangkat menjadi guru agama adalah orang yang unggul dalam ajaran yang benar, dalam kesaksian hidup kristiani dan juga ahli dalam ilmu mendidik (bdk. KWI, 2008:4). Kualitas pebelajar agama katolik tidak saja menyangkut kecerdasan intelektual dan profesionalisme tetapi lebih dari itu ialah kesalehan hidupnya. Pembelajaran agama

katolik adalah sosok yang mempunyai kedekatan dengan Tuhan. Pembelajar agama katolik merupakan pribadi yang memiliki sikap takut (taat) akan Tuhan seperti yang diungkapkan kitab Amsal 1:7 bahwa, “takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan”.

Pembelajar agama katolik yang inspiratif adalah pembelajar yang memiliki rasa takut akan Allah. Rasa takut yang dimaksud di sini adalah rasa takut yang positif yaitu perasaan takut di mana pembelajar maupun pembelajar takut kalau tidak mengetahui maksud Allah yang dapat menyebabkan atau memungkinkan mereka bertindak salah atau berperilaku menyimpang meskipun mungkin menurut pertimbangan moral masih dapat dimaklumi. Keduanya merasa takut kalau-kalau mengecewakan Tuhan.

Pembelajar agama katolik yang inspiratif adalah pembelajar yang tidak pernah jenuh berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang menyebabkan kinerjanya tidak optimal seperti tidak tulus menjalankan tugasnya sebagai pembelajar, tidak bisa memperlakukan anak secara individual, tidak mampu berkomunikasi secara baik dengan anak, tidak bisa membelajarkan anak dengan sistematis, lebih banyak mengajar daripada mendidik. Mengutip pandangan Ardhana, Mustadji menyebut dua penyebab kegiatan pembelajaran tidak optimal: (1) proses pembelajaran bersifat informatif, belum diarahkan ke proses aktif pembelajar untuk membangun sendiri pengetahuannya. (2) Proses pembelajaran berpusat pada pembelajar, belum diarahkan ke pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (2009:2).

Pembelajar agama katolik yang inspiratif adalah pembelajar yang selalu berusaha untuk menemukan strategi-strategi pembelajaran yang terbaik. Menurut Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng, M. Pd (2008:4) strategi pembelajaran yang baik adalah strategi pembelajaran yang:

- Memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menampilkan, menciptakan, menghasilkan, atau melakukan sesuatu,
- Mendorong tingkat berpikir yang lebih tinggi dan ketrampilan pemecahan masalah,
- Memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna, dan
- Menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Untuk itu kebutuhan akan pembelajar yang berkualitas tidak mungkin diabaikan. Menurut Degeng (2008:12), pembelajar yang telah

menjadi Quantum teacher dapat dikenal dari beberapa indikasi kemampuan berikut ini:

- Kepribadian berdimensi ganda
- Kemampuan menampilkan banyak peran
- Kemampuan berinteraksi dengan beragam siswa
- Luwes
- Berkeinginan berbuat lebih untuk siswa
- Berkeinginan berkolaborasi dengan siswa

Dengan kata lain, pembelajar yang inspiratif adalah pribadi yang berpengaruh. Pribadi yang berpengaruh menurut John C. Maxwell & Jim Dornan (1997) adalah pribadi yang diwarnai oleh sepuluh hal ini: memiliki intergtitas dalam hubungan dengan orang lain, memberi siraman rohani kepada orang lain, memiliki keyakinan pada orang lain, menjadi pendengar yang baik, memahami orang lain, membina orang lain, mengarahkan orang lain, memelihara hubungan dengan orang lain, memberi wewenang kepada orang lain dan menghasilkan orang yang berpengaruh lainnya.

Sekarang kita dapat tanya, untuk apakah pembelajaran yang inspiratif, untuk apakah *quantum teacher* itu, untuk apakah berjuang menjadi pribadi yang berpengaruh, untuk siapakah semua kesibukan itu? Tidak lain adalah supaya pebelajar rindu belajar. Kerinduan pebelajar untuk belajar memperkokoh derajat manusiawi kita. Degeng (2008:13) menyebut beberapa ciri pebelajar yang rindu belajar. Menurutnya, kerinduan belajar pebelajar dapat ditemukan dalam untaian puisi nan mendalam berikut ini:

Oh Aku rindu
Aku rindu belajar
Aku rindu membaca
Aku rindu menulis
Aku rindu semuanya.

Oh Aku rindu
Aku rindu sekolahku
Sekolah ku yang indah
Melodi belajar yang bebas
Lingkunganku yang aman
Guruku yang sabar.

Oh... Aku rindu
Aku rindu dan terus rindu
Sebab semuanya sungguh menyenangkan
Semuanya menakjubkan
Semuanya mengasyikkan
Semuanya menggairahkan
Yes! Yes! Yes!

4. Yesus Kristus: Sang Pembelajar yang inspiratif

Bagi orang-orang Kristen, Yesus Kristus adalah segala-galanya (Fitzmyer, 1994:5). Bagi orang Kristen, Yesus adalah satu-satunya Tuhan dan penyelamat pribadi. Salah satu rumusan iman paling awal akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat adalah seperti yang tertulis dalam nas Kitab Suci berikut: “Jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan” (Roma, 10:9).

Orang Kristen percaya bahwa dalam Kristus tabiat Ilahi dapat dikenal. Orang Kristen yakin bahwa dalam dan melalui Kristus manusia dapat mempelajari perkara-perkara yang tidak diketahui dari perkara-perkara yang diketahui. Dalam dan melalui Kristus hal-hal yang tidak diketahui dilukiskan oleh hal-hal yang diketahui. Dalam dan melalui Kristus kebenaran-kebenaran Ilahi digambarkan oleh dunia yang akrab dikenal baik oleh banyak orang. Singkat kata, dalam dan melalui Kristus misteri Yang Ilahi menjadi tak tersembunyi (White, 2004:11).

Dalam pembelajaran-Nya yang sering disampaikan melalui perumpamaan-perumpamaan, Yesus Kristus kerap membuka mata pikiran banyak orang tentang rahasia Ilahi, rahasia kerajaan Allah. Dengan perumpamaan-perumpamaan Ia kerap menembus hati ribuan orang dan membarui mereka dari dalam. Dengan perumpamaan-perumpamaan-Nya, Yesus mengungkap kemurahan hati Allah yang tidak sibuk dengan jumlah dosa yang telah dilakukan manusia melainkan kesadaran sebagai pendosa yang bertobat.

Melalui perumpamaan-perumpamaan-Nya kaum tersingkir mendapatkan pengayoman dan kaum terpelajar mendapat hikmat.

Melalui perumpamaan-perumpamaan-Nya para pendengar menemukan gambaran tentang diri mereka yang sesungguhnya. Pembelajarannya sangat inspiratif sehingga banyak orang selalu haus akan setiap sabda yang keluar dari mulut-Nya. Sikap-Nya yang sarat dengan kasih sayang yang tulus, dengan senyuman, mendengarkan dengan penuh perhatian, mengajak bercakap-cakap, berinteraksi melalui sentuhan, dsb, menyebabkan Ia selalu dirindukan banyak orang. Kebenangan hati-Nya yang senantiasa ditandai dengan ucapan bersyukur, ikhlas, optimis, berprasangka baik dan bisa bekerjasama, mengakui kelebihan dan kelemahan pada setiap orang memikat setiap pribadi yang dijumpainya. Mereka tidak segan menyebutnya “rabi” yang berarti guru.

5. Penutup

Menutup perbincangan ini, kiranya beberapa hal perlu ditegaskan kembali terutama berkaitan dengan pembelajaran agama katolik yang inspiratif:

- Pembelajaran agama katolik adalah pembelajaran cinta. Maka pembelajaran agama katolik seharusnya berisikan *sharing* tentang kekayaan pengalaman akan cinta Tuhan yang mendorong pembelajar kepada pengungkapan dan perwujudan iman pembelajar.
- Tugas pembelajar agama katolik adalah memudahkan setiap anak untuk “berjumpa” secara pribadi dengan Penciptanya. Tujuan akhir pembelajaran agama katolik bukan tercapainya target kurikulum melainkan kesejahteraan anak. Anak sejahtera karena hatinya telah tertancap dipusat kesejahteraan manusia yaitu Allah sendiri.
- Pembelajar agama katolik harus mampu menciptakan rasa haus pembelajar akan Tuhan, Tuhan yang hidup. *Seperti rusa yang merindukan sungai berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, Ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah?* (Mzr. 42:2-3). Orang-orang yang mencari nilai religius kerap kali dicirikan sebagai orang-orang yang dahaga di bumi (Wijngaards, 1994:196). Isi percakapan antara Yesus dengan wanita Samaria mempertegas makna ini. Wanita Samaria, seperti para pencari nilai rohani sepanjang masa, mereka merindukan air yang akan menjadi mata air kehidupannya.

- Pembelajar Guru agama katolik perlu melampaui perannya sebagai pembelajar. Pembelajar agama katolik perlu melakukan *home visit* yang diprioritaskan kepada siswa yang bermasalah misalnya nilai akademis rendah. Cara ini merupakan salah satu solusi yang efektif untuk menekan lajunya angka kegagalan ujian, perilaku kurang terpuji, mendorong siswa yang berkemampuan rendah, dan memberikan pemahaman kepada orang tua agar memotivasi anaknya dalam belajar, lebih memantau perkembangan belajar siswa.
- Yesus Kristus adalah Gurunya guru. Ia senantiasa mengundang setiap pembelajar (agama katolik) untuk belajar pada-Nya. Maka pembelajar agama katolik harus memohon kepada Kristus supaya memenuhi hatinya dengan Roh Kudus agar dapat berbicara dari hati yang tulus dan penuh hikmat.

BACAAN

- Baharuddin, H & Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Bell-Gredler, Margaret E. 1986. *Learning and Instruction: Theory into practice*. New York: Macmillan Publishing Company
- Dayati, Umi. 2009. "*Motivating & Inspiring Teacher*". Malang: Workshop Nasional
- Degeng, I.N.S 1989. *Teori pembelajaran 1 : Taksonomi Variabel*. Program Magister Manajemen Pendidikan UT
- Degeng, I Nyoman S. 2008. *Bagaimana Menjadi Quantum Teacher*. Universitas Negeri Malang: Program Pascasarjana
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius

- Kraeng, Thoby M. 2004. *Bagaimana Engkau Mengenal Aku?*.
Maumere: Ledalero
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1993. *Alkitab*. Jakarta: LAI
- Maxwell, John C & Dornan Jim. 1997. *Becoming A Person of Influence*. a California: Maxwell motivation, inc
- Mustadji. 2009. *Desain Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press
- Seels, Barbara B & Richey Rita C. 1994. *Instructional Technology: The Definition and Domain of the Field*. Washington DC: AECT (Association for Educational Communications and Technology).
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject*. USA: Allyn & Bacon
- Tse, Antonius. 2010. *Menebar Cahaya Di Rimba Pendidikan*. Madiun: Wina Press
- White, Ellen Gould. 2004. *Membina Kehidupan Abadi*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Wijngaards, John. 1994. *Yesus Sang Pembaharu*. Yogyakarta: Kanisius